

**HUBUNGAN ANTARA DETERMINASI DIRI DAN PERSEPSI
TERHADAP HARAPAN ORANG TUA DENGAN PENGAMBILAN
KEPUTUSAN KARIER SISWA KELAS XII DI SMK MA'ARIF NU 01
LIMPUNG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Atika Fitri Yuliana

(30701900034)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA DETERMINASI DIRI DAN PERSEPSI TERHADAP HARAPAN ORANG TUA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER SISWA KELAS XII DI SMK MA'ARIF NU 01 LIMPUNG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Atika Fitri Yuliana
30701900034

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Agustin Handayani, S.Psi, M.Si

15 Agustus 2023

Semarang, 15 Agustus 2023

Mengetahui, Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA DETERMINASI DIRI DAN PERSEPSI
TERHADAP HARAPAN ORANG TUA DENGAN PENGAMBILAN
KEPUTUSAN KARIER SISWA KELAS XII DI SMK MA'ARIF NU 01
LIMPUNG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Atika Fitri Yuliana
30701900034

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada tanggal 23 Agustus 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog
2. Inhastuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si

Skripsi ini diterima sebagai persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Semarang, 23 Agustus 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Atika Fitri Yuliana dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



MOTTO

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila
engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk
urusan yang lain).”*

(Al-Qur'an Surat Al-Insyirah: 5 – 7)

*" Hatiku tenang mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak
akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu
tidak akan pernah melewatkanmu"*

(Umar bin Khattab)

“Whatever you're be a good one”

(Abraham Lincoln)

*“Memulai dengan Penuh Keyakinan, Menjalankan dengan Penuh
Keikhlasan, Menyelesaikan dengan Penuh Kebahagiaan”*

(Anis Setiyani)

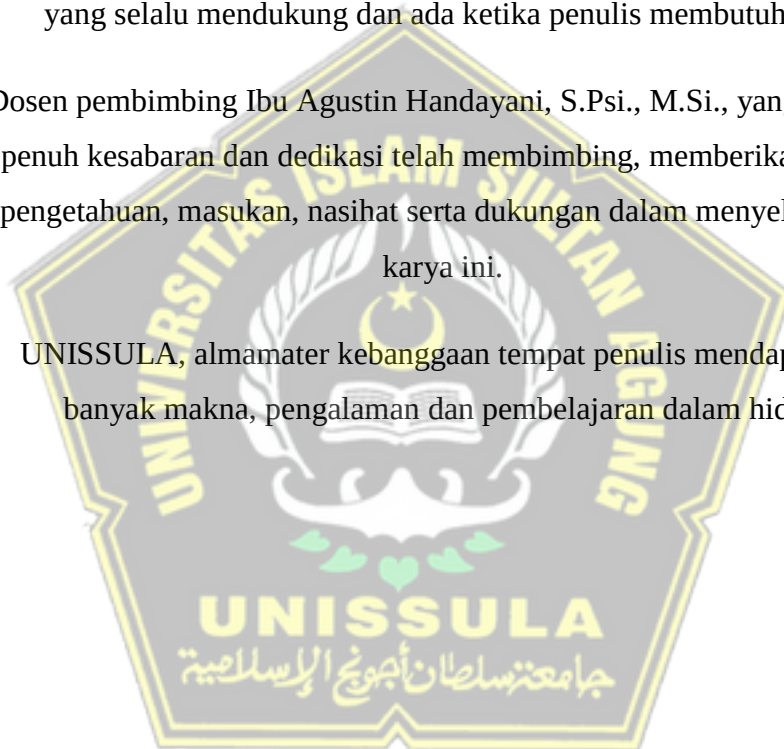
PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini kepada

Bapak dan ibu tercinta, yang tak pernah berhenti mendo'akan, memberi kasih sayang, nasihat, arahan dan motivasi pada setiap langkah penulis demi mewujudkan impian penulis. Keluarga dekat, saudara dan sahabat yang selalu mendukung dan ada ketika penulis membutuhkan.

Dosen pembimbing Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si., yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasihat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

UNISSULA, almamater kebanggaan tempat penulis mendapatkan banyak makna, pengalaman dan pembelajaran dalam hidup



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayah dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapatkan syafa'at dari beliau.

Penulis mengakui dalam proses penulisan penelitian ini banyak kendala dan rintangan yang datang, namun berkat bantuan, nasihat, dukungan, dan motivasi yang diberikan oleh banyak pihak, semua hal yang awalnya terasa berat terasa lebih ringan ketika menjalaninya. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasi untuk seluruh mahasiswa agar terus berprestasi
2. Ibu Agustin Handayani S.Psi., M.Si., yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing skripsi dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik
3. Ibu Dra. Rohmatun M.Si., selaku wali dosen di Fakultas Psikologi yang memberikan bimbingan, nasehat serta arahan selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi UNISSULA
4. Seluruh siswa dan siswi kelas XII SMK Ma'arif NU 01 Limpung yang telah meluangkan waktu dan bersedia mengisi skala
5. Kepala Sekolah SMK Ma'arif NU 01 Limpung yang sudah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian
6. Pak Syukron selaku guru kesiswaan SMK Ma'arif NU 01 Limpung yang telah banyak membantu peneliti dalam melakukan penelitian dan juga guru-guru pendamping
7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas seluruh dedikasinya dalam memberikan dukungan, ilmu dan pengetahuan kepada penulis untuk saat ini dan esok nanti.

8. Bapak, ibu staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA, yang banyak membantu dalam proses administrasi hingga skripsi ini selesai.
9. Bapak dan ibu tercinta, sosok yang senantiasa memberikan do'a dan semangat untuk penulis dalam melakukan hal apapun, serta dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik
10. Sahabat-sahabat peneliti Alza, Fanny, Ajijah, Sari, Amel, Musa, Dyah serta teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan menjadi tempat penulis berkeluh kesah
11. Fina dan Lia yang berkontribusi dalam membantu peneliti menyebarkan skala ke sekolah dan terus mendukung penulis pada setiap tahap penelitian yang dilakukan
12. Teman-teman magang Rumah Duta Revolusi Mental, Alda, Nabiila, dan Rico yang memberikan dukungan bagi penulis selama menjalani magang bersama
13. Diriku sendiri yang sudah berjuang, bertahan dan terus maju sejauh ini dalam menyelesaikan seluruh tugas dan kegiatan selama perkuliahan serta menyelesaikan penelitian
14. Berbagai pihak yang telah banyak membantu dan mendo'akan penulis yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik serta masukan dari berbagai pihak guna memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya bidang pendidikan

Semarang, 15 Agustus 2023

Atika Fitri Yuliana
(30701900034)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat teoritis.....	8
2. Manfaat praktis	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Pengambilan Keputusan Karier.....	9
1. Pengertian Pengambilan Keputusan Karier	9

2. Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Karier	12
3. Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan Karier	15
B. Determinasi Diri	18
1. Pengertian Determinasi Diri	18
2. Aspek-Aspek Determinasi Diri	19
C. Persepsi Terhadap Harapan Orang tua	23
1. Pengertian Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua	23
2. Aspek – Aspek Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua	25
D. Hubungan Antara Determinasi Diri dan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dengan Pengambilan Keputusan Karier	27
E. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Identifikasi Variabel Penelitian	30
B. Definisi Operasional	30
1. Pengambilan Keputusan Karier	30
2. Determinasi Diri	31
3. Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua	31
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	32
1. Populasi	32
2. Sampel	32
3. Teknik Sampling	32
D. Metode Pengumpulan Data	33
1. Pengambilan Keputusan Karier	33
2. Determinasi Diri	34
3. Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua	35

E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	36
1.	Validitas.....	36
2.	Uji Daya Beda Aitem	36
3.	Reliabilitas Alat Ukur.....	37
F.	Teknik Analisis	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		39
A.	Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian.....	39
1.	Orientasi Kancan Penelitian	39
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	40
B.	Pelaksanaan Penelitian	46
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	46
1.	Uji Asumsi.....	46
2.	Uji Hipotesis.....	48
D.	Deskripsi Hasil Penelitian	50
1.	Deskripsi Data Skor Pengambilan Keputusan Karier	50
2.	Deskripsi Data Skor Determinasi Diri.....	51
3.	Deskripsi Data Skor Persepsi terhadap Harapan Orang Tua.....	52
E.	Pembahasan.....	54
F.	Kelemahan Penelitian.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		59
A.	Kesimpulan.....	59
B.	Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN		65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rincian Data Siswa Kelas XII	32
Tabel 2.	Blue Print Skala Pengambilan Keputusan Karier	33
Tabel 3.	Blue Print Skala Determinasi Diri	34
Tabel 4.	Blue Print Skala Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua	35
Tabel 5.	Sebaran Aitem Skala Pengambilan Keputusan Karier.....	42
Tabel 6.	Sebaran Aitem Skala Determinasi Diri	42
Tabel 7.	Sebaran Aitem Skala Persepsi terhadap Harapan Orang tua	43
Tabel 8.	Rincian Uji Coba Skala Penelitian.....	43
Tabel 9.	Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Pengambilan Keputusan Karier	44
Tabel 10.	Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Determinasi Diri	45
Tabel 11.	Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	45
Tabel 12.	Rincian Data Penelitian.....	46
Tabel 13.	Hasil Uji Normalitas	47
Tabel 14.	Norma Kategorisasi Skor	50
Tabel 15.	Deskripsi Skor Skala Pengambilan Keputusan Karier.....	51
Tabel 16.	Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Pengambilan Keputusan Karier	51
Tabel 17.	Deskripsi Skor Skala Determinasi Diri	52
Tabel 18.	Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Pengambilan Keputusan Karier	52
Tabel 19.	Deskripsi Skor Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	53
Tabel 20.	Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Pengambilan Keputusan Karier.....	51
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Determinasi Diri.....	52
Gambar 3. Norma Kategorisasi Skala Persepsi terhadap Haarapan Orang Tua ...	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba	66
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba	76
Lampiran C. Reliabilitas dan Daya Beda Aitem Skala Uji Coba	108
Lampiran D. Skala Penelitian	115
Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian	124
Lampiran F. Uji Normalitas, Linieritas, dan Uji Hipotesis	152
Lampiran G. Surat Ijin, Keterangan Penelitian dan Dokumentasi	159



HUBUNGAN ANTARA DETERMINASI DIRI DAN PERSEPSI TERHADAP HARAPAN ORANG TUA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER SISWA KELAS XII DI SMK MA'ARIF NU 01 LIMPUNG

Atika Fitri Yuliana¹, Agustin Handayani²

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

Email: atikafitriyuliana@std.unissula.ac.id¹
agustin@unissula.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier siswa SMK Ma'arif NU 01 Limpung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa SMK Ma'arif NU 01 Limpung kelas XII yang berjumlah 376 dengan sampel penelitian sebanyak 182 siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Alat ukur yang digunakan berjumlah 3 skala. Skala pengambilan keputusan karier berjumlah 27 aitem dengan reliabilitas 0,885. Skala determinasi diri berjumlah 21 aitem dengan reliabilitas 0,872. Skala persepsi terhadap harapan orang tua berjumlah 30 aitem dengan reliabilitas 0,934. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier dengan $R = 0,598$ dan $F_{hitung} = 49,732$ dengan signifikansi ($p \leq 0,01$). Korelasi antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier diperoleh $r_{x1y} = 0,538$ dengan signifikansi = 0,000 ($p \leq 0,05$), artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Ma'arif NU 01 Limpung. Korelasi antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier diperoleh $r_{x2y} = 0,080$ dengan signifikansi = 0,282 ($p \geq 0,05$), yang artinya tidak terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Ma'arif NU 01 Limpung. Sumbangan efektif variabel determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier secara simultan sebesar 35,7%.

Kata kunci: pengambilan keputusan karier, determinasi diri, persepsi terhadap harapan orang tua

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-DETERMINATION AND
PERCEPTION OF PARENTS' EXPECTATIONS WITH CAREER DECISION
MAKING OF GRADE XII STUDENTS AT SMK MA'ARIF NU 01 LIMPUNG**

Atika Fitri Yuliana¹, Agustin Handayani²

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University

Email: atikafitriyuliana@std.unissula.ac.id¹
agustin@unissula.ac.id²

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing the relationship between self-determination and perceptions of parents' expectations with the career decision making of students at SMK Ma'arif NU 01 Limpung. This study uses a correlational quantitative method. The population in this study were 376 students at SMK Ma'arif NU 01 Limpung, with a sample of 182 students. The sampling method uses the Cluster Random Sampling technique. Measuring tools used amounted to 3 scales. The career decision making scale consists of 27 items with a reliability of 0.885. The self-determination scale consists of 21 items with a reliability of 0.872. The perception of parents' expectations scale is 30 items with a reliability of 0.934. Data analysis using multiple regression analysis and partial correlation. The results showed that there was a relationship between self-determination and perceptions of parents' expectations with career decision making with $R = 0.598$ and $F_{hitung} = 49.732$ with significance ($p \leq 0.01$). The correlation between self-determination and career decision-making was obtained $r_{x1y} = 0.538$ with a significance = 0.000 ($p \leq 0.05$), meaning that there is a positive and significant relationship between self-determination and career decision-making in students of SMK Ma'arif NU 01 Limpung. The correlation between perceptions of parents' expectations and career decision making was obtained $r_{x2y} = 0.080$ with significance = 0.282 ($p \geq 0.05$), which means that there is no relationship between perceptions of parents' expectations and career decision making in students of SMK Ma'arif NU 01 Limpung. The effective contribution of self-determination variables and perception to parents' expectations towards career decision making are 35.7%.

Keywords: career decision making, self-determination, perceptions of parents' expectations

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempunyai masa depan cerah banyak diartikan sebagai mempunyai karier yang mapan, keluarga yang harmonis, hubungan atau relasi sosial yang sehat, terjaganya kesehatan jasmani dan rohani, serta perekonomian yang stabil. Untuk mewujudkan hal tersebut, terutama masalah karier sering dihubungkan dengan pendidikan (Pambudhi, Suarni, & Alirudin, 2021). Sebagai salah satu jenjang pendidikan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki misi mempersiapkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan jurusan yang dipilihnya untuk memasuki lapangan kerja. Berdasarkan tahapan perkembangan, siswa SMK masuk kedalam kategori remaja.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”(Ali & Asrori, 2005). Pada perkembangan selanjutnya, istilah *adolescence* merujuk pada cakupan yang lebih luas, seperti kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991). Remaja tidak memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diakui secara penuh masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada diantara masa anak-anak dan dewasa. Oleh karena itu, remaja sering digambarkan sebagai fase “pencarian jati diri” atau fase “topan dan badai” (Ali & Asrori, 2005). Menurut Hurlock (1991) masa remaja dimulai sekitar umur 13 tahun sampai dengan 16 atau 17 tahun. Sedangkan akhir masa remaja dimulai umur 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun. Pada usia tersebut, remaja memiliki beberapa tugas perkembangan seperti yang dijelaskan oleh Havighurst diantaranya belajar mengenai peranan di lingkungan sosial bersama teman seumuran baik sejenis maupun lawan jenis, memaklumi dan merangkul perubahan pada fisik yang dialami dan

mampu menggunakan tubuhnya secara efektif, mempersiapkan karier masa depan, berbuat dan bertindak berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan serta mempersiapkan perkawinan dan keluarga (Saputro, 2018).

Satu dari beberapa tugas perkembangan dari remaja yang telah disebutkan sebelumnya yaitu mempersiapkan dirinya untuk memilih atau menentukan karier masa depan (Saputro, 2018). Menurut Ginzberg, pada usia 11 sampai dengan 17 tahun, perkembangan karier remaja berada pada tahap tentatif yaitu remaja berada pada tahap pengambilan keputusan karier yang lebih realistis (Santrock, 2007). Ginzberg, (dalam Santrock, 2007) menambahkan bahwa pada usia 11 sampai 12 tahun, remaja akan mengevaluasi minatnya, lalu pada usia 13 sampai 14 tahun akan mengevaluasi kapasitasnya, diusia 15 sampai 16 tahun akan mengevaluasi nilai-nilai dirinya dan pada usia 17 hingga 18 tahun, remaja akan lebih mempertimbangkan pilihan karier yang realistik. Pada masa ini, remaja akan mengeksplorasi pilihan karier yang ada, lalu menfokuskan diri pada sebuah karier yang spesifik (Santrock, 2007). Super menjelaskan bahwa masa remaja berada pada tahap kristalisasi preferensi karier, yaitu proses penggalan informasi karier demi perencanaan karier masa depan serta mempertimbangkan pilihan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Freeman, 1993). Jadi, pada masa ini remaja mulai membekali diri dan mempersiapkan karier dengan matang. Namun, masih banyak remaja yang masih bingung dan belum yakin terkait perencanaan karier mereka kedepannya (Yenes, Yusuf, & Afdal, 2021).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi yang tertinggi di Indonesia dengan persentase mencapai 11,13% pada bulan Agustus 2021. Lalu disusul oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase sebesar 9,09% (BPS, 2021). Pada tahun 2022 data bulan Februari dan Agustus, tingkat pengangguran terbuka lulusan

SMK masih menjadi yang tertinggi dengan persentase masing-masing 10,38% dan 9,42% (CNBC Indonesia, 2022). Kondisi tersebut merupakan suatu ironi, karena Pendidikan Kejuruan merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diharapkan mampu berkontribusi terkait dengan pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (Sutirno, 2013). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan sekolah menengah yang berfokus pada pengembangan individu menjadi terampil dan berkompeten berdasarkan bidang keahlian yang diambil (Handayani, Kuncoro, & Rohmatun, 2019).

Faktor yang menyebabkan persentase pengangguran yang cukup tinggi yang terjadi pada lulusan SMK diantaranya seperti terbatasnya lowongan kerja yang dapat dilamar oleh lulusan SMK, terbatasnya ketrampilan dan kompetensi yang dipunyai siswa, dan juga banyak lulusan SMK yang belum memiliki perencanaan kerja masa depan yang matang (Ratnaningsih dkk., 2017). Selain itu, tak jarang pula ditemukan siswa SMK yang memilih jurusannya didasarkan pada konformitas teman sebaya, tren pekerjaan yang sedang ada atau berdasarkan keinginan orang tua yang mampu berdampak pada kesulitan pemilihan karier siswa SMK di masa depan (Handayani dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fadilla dan Abdullah (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier terbagi menjadi faktor internal (pribadi) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal yang terdiri dari efikasi diri, regulasi emosi, persepsi terhadap harapan orang tua, minat, pemahaman karier, *self-determination*, *genetic*, *task approach skill* dan motivasi berprestasi. Sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari *quality of school life*, pola asuh otoriter, konformitas, bimbingan konseling karier, biaya pendidikan, dan dukungan sosial (Fadilla & Abdullah, 2019)

Menurut Utari (2019) proses dalam pemilihan karier pada siswa SMK yang sedang berada dimasa remaja cukup sulit, karena pada masa remaja individu masih belum sadar akan pentingnya merencanakan karier untuk

masa depan. Lee, Rojewski, dan Hill (2013) mendefinisikan pengambilan keputusan karier sebagai proses pemilihan berdasarkan alternatif yang tersedia untuk menentukan pendidikan maupun pekerjaan yang didasari oleh minat, tipe kepribadian, perasaan akan hambatan, peluang dan identitas vokasional yang dimilikinya.

Berikut ini hasil wawancara 3 pelajar SMK kelas XII terkait dengan pengambilan keputusan karier:

Responden pertama berinisial HN, siswi berusia 17 tahun:

“untuk sekarang masih belum kepikiran secara spesifik ingin karier yang seperti apa, tapi saya punya keinginan untuk lanjut kuliah dulu.....saya pribadi ingin ngambil jurusan yang bisa jamin karier saya kedepannya dan juga jurusan yang bener-bener saya minati karena kan nantinya buat kerja kedepannya juga, terus juga pengen punya karier yang bagus biar orang tua saya bangga...”

Responden kedua berinisial US, siswi berusia 17 tahun:

“kalau saya sudah kepikiran kalau udah lulus SMK mau lanjut kuliah jurusan PGSD kalau nggak jurusan ilmu gizi, sempat kepikiran juga mau kuliah sekalian kerja tapi sepertinya saya nggak akan kuat. Orang tua si inginnya saya dirumah aja bantu usaha mereka, tapi saya pikir-pikir lagi, jaman sekarang pendidikan itu penting banget apalagi kalau misal saya mau ngelamar pekerjaan tertentu kan mesti butuh ijazah ya paling ngga ijazah SL...”

Responden ketiga berinisial SN, siswi berusia 17 tahun:

“kalau untuk karier saya masih bingung sebenarnya, tapi saya pengen kuliah dulu, walaupun sekarang masih bingung mau ngambil jurusan apa, tapi waktu itu saya pernah ada omongan bareng orang tua, mereka dukung saya kuliah tapi juga kalau bisa bantu usaha mereka juga. Jadi saya niatnya mau kuliah yang deket-deket aja biar tetap bisa bantu-bantu orang tua dan juga tetap bisa kuliah seperti yang saya dan orang tua saya inginkan...”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada siswa dapat diberi kesimpulan bahwa siswa masih belum memiliki target karier yang jelas, mereka masih bingung tentang karier apa yang akan mereka pilih di masa depan. Beberapa siswa SMK sudah menentukan bahwa dirinya kemungkinan akan melanjutkan jenjang pendidikan di Perguruan

Tinggi, namun ada siswa yang juga masih kebingungan dalam menentukan jurusan yang akan diambilnya. Siswa cukup kesulitan dalam menentukan pilihannya berdasarkan pilihan-pilihan yang ada karena mereka cenderung mempertimbangkan aspek pribadi mereka seperti minat dan prospek karier kedepannya dengan persepsi mereka terhadap harapan orang tuanya. Lalu, berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru para siswa biasanya baru memikirkan mengenai karier masa depan ketika memasuki kelas XII atau setelah menyelesaikan program magang dikelas XI. Selain itu, setelah kelulusan siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terus bertambah setiap tahun, namun jumlahnya masih lebih sedikit apabila dibandingkan dengan siswa yang memilih untuk langsung bekerja begitu lulus SMK.

Kemampuan seseorang dalam menentukan pilihan atau tindakan dari berbagai pilihan yang ada berdasarkan tujuan yang hendak dicapai disebut dengan determinasi diri. Field dan Hoffman mendefinisikan istilah determinasi diri dengan kemampuan individu dalam mengenali dan mencapai tujuannya yang didasarkan pada penilaian serta pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri (Mamahit, 2014). Determinasi diri yang dimiliki oleh siswa mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu termotivasi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui kemampuan dari siswa itu sendiri (Aminah, 2018).

Determinasi diri sangat berperan dalam membantu siswa menentukan pilihan karier masa depannya. Diperkuat oleh Wehyer (dalam Mamahit, 2014) menjelaskan bahwa individu yang mampu menentukan pilihan karier yang sesuai dengannya dan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan berarti individu tersebut memiliki determinasi diri yang baik. Ketika siswa memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan, memiliki kemauan yang besar untuk mengendalikan sesuatu disekelilingnya dalam hal mewujudkan tujuannya, serta mampu melakukan interaksi dengan baik, maka siswa memiliki kemungkinan besar akan mampu menentukan pilihan yang baik untuk dirinya.

Peran determinasi diri terhadap pengambilan keputusan karier siswa dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mamahit (2014). Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan pada determinasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karier remaja. Penelitian yang dilakukan Utari (2019) juga menemukan hubungan yang positif yang terjadi pada determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi determinasi diri pada individu, maka semakin baik pula pengambilan keputusan karier pada siswa.

Banyak dari siswa yang bukannya tidak bisa untuk menentukan pilihan nya, akan tetapi siswa kurang percaya diri dan takut ketika menentukan pilihan mereka (Mamahit, 2014). Berkaitan dengan itu, Menurut Santrock (2007) orang tua sangat berpengaruh dalam pemilihan karier remaja. Salah satu dari sikap tersebut yaitu sikap orang tua yang menaruh harapan tertentu terhadap anaknya. Harapan yang dimiliki orang tua akhirnya akan terbentuk kedalam diri remaja dan mampu memengaruhi pengambilan keputusan pemilihan karier mereka (Pradnyawati & Rustika, 2019).

Menurut Pradnyawati dan Rustika (2019) gambaran mengenai harapan orang tua terjadi ketika adanya pola interaksi antara orang tua dan anak. Apabila interaksi yang terjadi berlangsung secara kondusif, hal tersebut akan memberikan gambaran yang lebih luas serta memengaruhi persepsi anak terhadap harapan orang tuanya (Pradnyawati & Rustika, 2019). Menurut Gusniarti (2002) proses penilaian anak terhadap harapan sebagai objek persepsinya disebut dengan persepsi anak terhadap harapan orang tua. Dari persepsi tersebut terbagi menjadi dua, apabila persepsi anak akan harapan orang tua merupakan persepsi yang positif, maka anak akan menganggap harapan orang tua sebagai salah satu dukungan dalam menentukan keputusan karier. Sebaliknya, apabila persepsi anak merupakan persepsi yang negatif, maka anak akan menganggap harapan orang tua sebagai suatu tekanan untuk dirinya dalam menentukan karier

masa depan (Pradipa & Djamhoer, 2022). Penelitian yang dilakukan Lee dan Kang (2018) menunjukkan bahwa orang tua yang banyak melibatkan diri mengarahkan anak dalam pemilihan karier cenderung tidak mengizinkan anak mereka terutama dalam hal pengambilan keputusan sendiri. Hal tersebut menyebabkan munculnya beban pada anak yang disebabkan oleh anggapan bahwa mereka harus mewujudkan karier yang sesuai dengan harapan orang tuanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyawati dan Rustika (2019) menunjukkan bahwa persepsi positif remaja terhadap harapan orang tua yang tinggi berpengaruh pada tingkat kemampuan pengambilan keputusan karier yang tinggi pula ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $R=0,549$ dengan signifikansi $p=0,00$ ($p<0,05$) dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,301. Dalam penelitian yang dilakukan Pradipa dan Djamhoer (2022) juga menemukan persepsi terhadap harapan orang tua yang positif memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan karier remaja. Penelitian tersebut menemukan bahwa persepsi terhadap harapan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan karier pada siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel bebas. Yaitu penggabungan antara variabel determinasi diri dengan persepsi terhadap harapan orang tua. Selain itu, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mamahit (2014) dan Utari (2022) mengenai determinasi diri serta penelitian (Pradipa & Djamhoer (2022) dan Pradnyawati & Rustika (2019) mengenai persepsi harapan orang tua menggunakan subjek siswa SMA. Sedangkan pada penelitian ini peneliti akan fokus pada subjek siswa SMK yang merupakan penyumbang pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia yang didasarkan oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama 2 tahun terakhir.

Berdasarkan latar belakang masalah terkait pengambilan keputusan karier remaja yang telah dijabarkan sebelumnya, ditinjau lagi melalui

penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu dan wawancara secara langsung dengan subjek, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier remaja. Terkait subjek, peneliti akan fokus kepada siswa SMK yang merupakan penyumbang pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Ma'arif NU 01 Limpung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Ma'arif NU 01 Limpung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan psikologi terutama psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier. Serta peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi tambahan mengenai topik pembahasan terkait dengan pengambilan keputusan karier siswa di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu pembaca khususnya para siswa untuk mempersiapkan karier masa depan. Selain itu, dengan dilakukannya penelitian ini peneliti berharap bukan hanya siswa saja yang ikut andil dalam persiapan kariernya. Namun juga diperlukan kesadaran dan keterlibatan dari pihak orang tua dan sekolah untuk memberi dukungan yang terbaik bagi siswa dalam mempersiapkan karier masa depannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengambilan Keputusan Karier

1. Pengertian Pengambilan Keputusan Karier

Pengambilan keputusan karier merupakan suatu tahapan yang melibatkan proses pemilihan berdasarkan beberapa pilihan yang tersedia yang dilakukan dalam rangka penentuan pendidikan lanjutan ataupun pekerjaan yang didasarkan oleh adanya peluang ataupun hambatan, minat, ketrampilan, tipe kepribadian, serta kemampuan yang dimiliki oleh individu (Lee, 2013). Cohen (2003) menafsirkan keputusan karier sebagai situasi yang kritis karena tidak hanya melibatkan suatu keputusan besar dengan konsekuensinya yang sangat berpengaruh dalam kehidupan individu, tetapi juga menimbulkan kecemasan yang nyata karena individu dipaksa untuk menjadi sadar, serta menghadapi beberapa pengalaman langsung.

Suatu tahapan penentuan yang dimulai dengan menentukan satu pilihan dari beberapa pilihan melalui beberapa pertimbangan serta evaluasi terhadap beberapa pilihan disebut dengan pengambilan keputusan karier (Arjanggi, 2017). Definisi lain menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan suatu penentuan dalam hal pemilihan karier yang didasarkan oleh hasil evaluasi atau penilaian individu terhadap beberapa pilihan, penilaian mengenai kompetensi diri, pemahaman terhadap bidang karier serta komitmen untuk mencapai tujuan karier masa depan (Zamroni, 2016).

Krumboltz memiliki gagasan tersendiri mengenai pemilihan karier. Gagasan tersebut merupakan upaya yang dilakukan sebagai bentuk penyederhanaan dari proses pemilihan karier berdasarkan kejadian - kejadian dalam hidup yang memiliki pengaruh dalam penentuan karier masa depan (Krumboltz, Mitchell, & Jones, 2014). Menurut Super, karier adalah suatu perkembangan yang terjadi selama bertahun-tahun yang muncul dari pengalaman seseorang (Freeman,

1993). Dalam perencanaan karier, sangat penting bagi individu memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik.

Pengambilan keputusan menurut Terry (2003) dijelaskan sebagai pemilihan dari beberapa opsi atau pilihan yang dilakukan sebagai pemecahan masalah yang ada melalui pengeliminasian beberapa pilihan yang ada dan menentukan satu pilihan yang paling cocok (Hafizhudin & Afriansyah, 2019). Pengambilan keputusan adalah suatu tindakan yang dilakukan baik individu, kelompok ataupun organisasi dalam rangka menggapai tujuan mengenai tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Tahapan ini akan terjadi berulang yang dalam setiap tindakan akan melibatkan proses pemecahan masalah, pengumpulan informasi lalu akan mencapai kesimpulan berdasarkan proses belajar dari pengalaman yang sudah dilalui (Russo & Schoemaker, 2014).

Dalam suatu proses pengambilan keputusan, individu akan memulainya dengan keinginan dari dalam diri sendiri akan terjadinya suatu perubahan, lalu diikuti oleh perasaan akan ketidaknyamanan, serta pencapaian dari sesuatu yang diharapkan (Mamahit, 2014). Pengumpulan informasi yang direalisasikan berdasarkan gagasan, perasaan dan juga pengalaman merupakan bentuk dari usaha individu dalam mencapai harapannya (Mamahit, 2014).

Menurut George R. Terry (Hafizhudin & Afriansyah, 2019) dasar-dasar pengambilan keputusan terdiri dari:

a. Intuisi

Pengambilan keputusan yang ditentukan berdasarkan intuisi akan sangat bersifat subjektif karena cenderung terpengaruh oleh faktor luar ataupun sugesti yang bisa saja dipercaya dan memengaruhi pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini memberikan kepuasan pada masalah yang dampaknya terbatas. Namun, pengambilan keputusan berdasarkan intuisi akan sulit dalam hal pengujian kebenarannya dikarenakan tidak ada hal lain yang menjadi pembandingnya yang artinya pengambilan keputusan ini hanya didasarkan oleh pandangan subjektif satu orang yang seringkali akan mengabaikan faktor lain.

b. Pengalaman

Pengalaman seringkali digunakan sebagai pedoman dalam penyelesaian masalah ataupun pengambilan keputusan. Karena dipercaya bahwa keputusan yang didasarkan oleh pengalaman akan bermanfaat terhadap pengetahuan praktis. Dengan dimilikinya pengalaman serta kemampuan dalam mencari latar belakang masalah dan menentukan arah penyelesaiannya akan membantu dalam pengambilan keputusan yang baik dengan mempertimbangkan beberapa faktor berdasarkan pengalaman.

c. Fakta

Tidak dapat dipungkiri, keputusan yang didasarkan oleh fakta yang diperkuat oleh data ataupun informasi yang memadai merupakan suatu keputusan yang dipercaya akan mendatangkan banyak kebaikan, akan tetapi terkadang dalam hal penggalian informasi yang terpercaya merupakan suatu hal yang cukup sulit.

d. Wewenang

Seseorang yang memiliki wewenang identik dengan individu yang bertanggung jawab akan pengambilan keputusan. Akan tetapi keputusan yang didasarkan oleh wewenang semata hanya akan identik dengan pengasosiasian praktik diktatorial yang terkadang keputusan tersebut justru kabur atau kurang jelas.

e. Rasional

Seringkali masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan memerlukan pemikiran rasional untuk memecahkannya. Pemikiran yang rasional dalam proses pengambilan keputusan akan membuat keputusan yang lebih objektif. Apabila terdapat kepuasan masyarakat yang didasarkan oleh nilai atau norma yang berlaku maka keputusan tersebut dianggap sebagai keputusan yang baik.

Penentuan pilihan karier merupakan keputusan yang telah dievaluasi dan dipertimbangkan sebaik mungkin, tanpa adanya keterlibatan pihak lain yang tidak berhubungan dan sebelumnya sudah dikomunikasikan secara dua arah

dengan orang tua, dengan demikian keputusan yang diambil akan diterima sepenuhnya oleh individu dan melaksanakan keputusan dengan penuh tanggung jawab (Ananda, 2017). Dalam karier, seseorang berharap mampu memajukan kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan, sikap, perilaku, kebutuhan, cita-cita dan aspirasi dalam satu rentang kehidupannya sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut, kata karier identik dengan dunia kerja. Sebelum menuju jenjang karier, lulusan SMK harus menentukan keputusannya terkait rencana karier untuk kedepan. Mereka dihadapkan dengan beberapa pilihan seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mempersiapkan karier yang lebih spesifik atau langsung terjun ke dunia kerja dengan bekal pendidikan selama SMK.

Berdasarkan beberapa pernyataan dari para ahli sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan keputusan karier merupakan suatu proses dalam menentukan suatu keputusan atau tindakan dari beberapa alternatif pilihan yang ada untuk menentukan pendidikan maupun pekerjaan demi mencapai suatu tujuan tertentu yang didasari oleh minat, peluang, keahlian ataupun kepribadian.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karier

Banyak teori yang menjelaskan mengenai faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan karier. Salah satu teori tersebut dijelaskan oleh Krumboltz dalam teori *behavioral*. Krumboltz berpendapat bahwa terdapat dua faktor utama yang menjadi penentu dalam keputusan karier, yaitu faktor pribadi dan lingkungan (Krumboltz dkk., 2014)

Krumboltz (Krumboltz dkk., 2014) mengemukakan empat faktor yang memengaruhi pemilihan karier seseorang, diantaranya:

a. Faktor genetik dan kemampuan khusus

Warisan genetik dan kemampuan khusus yaitu beberapa kualitas bawaan sedari lahir yang mampu menjadi tolak ukur kesempatan karier individu.

b. Kondisi dan peristiwa lingkungan

Kondisi dan peristiwa lingkungan merupakan hal diluar kontrol manusia yang dipandang sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan

karier seseorang. Kejadian-kejadian dalam hidup individu mampu memengaruhi baik dalam hal penguasaan ketrampilan maupun dalam pilihan karier.

c. Pengalaman belajar

Dalam hal pengalaman belajar, terdiri dari pengalaman belajar instrumental dan asosiatif.

- 1) Pengalaman belajar instrumental merupakan suatu hal yang dipelajari individu terkait dengan adanya konsekuensi, akibat dari suatu tindakan yang hasilnya bisa langsung terlihat, serta melalui respon orang lain terhadap suatu hal. *Reinforcement* atau *non-reinforcement* kegiatan tersebut, warisan genetik individu, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki merupakan hal yang memengaruhi perencanaan dan perkembangan karier individu.

- 2) Pengalaman belajar asosiatif meliputi reaksi negatif dan positif terhadap suatu situasi yang sebelumnya bersifat netral.

Krumboltz dkk., (2014) menjelaskan bahwa pengaruh-pengaruh primer yang mengarahkan individu kepada suatu karier tertentu ditentukan oleh pengalaman belajar yang unik dari masing-masing individu itu sendiri. Pengaruh-pengaruh itu diantaranya:

- 1) Penggeneralisasian diri yang didasarkan oleh pengalaman dan kinerja yang berkaitan dengan hal yang dipelajari,
- 2) Keterampilan yang akan menjadi bekal dalam kehidupan bersosial
- 3) Tindakan dalam mempersiapkan karier masa depan seperti menyeleksi bidang karier yang akan dipilih serta mengembangkan kemampuan diri dengan mengikuti pendidikan tertentu atau pelatihan.

d. Keterampilan menghadapi tugas atau masalah (*Tasks approach skills*)

Keterampilan menghadapi tugas (*tasks approach skills*), terdiri dari kemampuan-kemampuan yang telah dikembangkan oleh individu itu sendiri, seperti kemampuan penyelesaian masalah, respon emosional, kebiasaan kerja serta respon kognitif. Kemampuan-kemampuan ini

menentukan hasil dari tindakan atau keputusan yang yang diambil individu. *Tasks approach skills* terbentuk karena adanya pengalaman-pengalaman yang dialami individu baik pengalaman yang baik maupun buruk.

Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan karier juga dijelaskan oleh Holland (Santrock, 2003) diantaranya yaitu:

a. Kelas sosial

Pendidikan, dianggap sebagai tangga bagi remaja dengan kelas sosial menengah atau rendah untuk bisa naik ke tingkatan selanjutnya. Tingkatan pendidikan dari sekolah menengah, akademi hingga universitas merupakan suatu program yang telah dirancang demi membantu siswa memasuki jenjang karier tertentu.

b. Orang tua dan teman sebaya

Orang tua merupakan sosok bagi penting remaja dalam hal pengenalan karier. Sedari kecil, remaja mungkin sudah terbiasa melihat ataupun mendengar cerita mengenai karier dari orang tuanya. Teman sebaya juga memengaruhi perkembangan karier remaja. Baik orang tua dan teman sebaya adalah sosok yang hampir selalu berada di kehidupan remaja sehari-hari. Hal tersebut sangat memungkinkan memengaruhi pandangan dan perkembangan karier remaja.

c. Pengaruh sekolah

Sekolah dianggap sebagai pijakan awal, dimana seseorang akan mulai mengenal, memahami dan mempersiapkan dirinya untuk mencapai karier masa depan. Sekolah merupakan institusi yang telah dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memberikan pendidikan mengenai karier dan mengembangkan potensi yang dimiliki remaja.

d. Gender

Dalam lingkungan sosial masyarakat masih terdapat pandangan mengenai pilihan karier yang ter-*stereotype* pada gender tertentu. Walaupun tidak semua kalangan menerapkan hal tersebut, namun sampai saat ini masih banyak jenis pekerjaan yang memberikan kriteria gender tertentu untuk beberapa posisi

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilla dan Abdullah (2019) yang ditinjau menggunakan teori kognitif sosial membagi faktor-faktor pengambilan keputusan karier menjadi:

a. Faktor Internal (Personal)

Faktor internal yang berperan dalam pengambilan keputusan karier antara lain regulasi emosi, efikasi diri, persepsi terhadap harapan orang tua, minat, pemahaman karier, determinasi diri, genetik, *task approach skill* dan motivasi berprestasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari *quality of school life*, pola asuh otoriter, konformitas, bimbingan konseling karier, biaya pendidikan, dan dukungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari: regulasi emosi, efikasi diri, persepsi terhadap harapan orang tua, minat, pemahaman karier, determinasi diri, genetik, *task approach skill* dan motivasi berprestasi. Lalu, faktor eksternal terdiri dari: *quality of school life*, pola asuh otoriter, konformitas, bimbingan konseling karier, biaya pendidikan, dan dukungan sosial (Fadilla & Abdullah, 2019)

3. Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan Karier

Pengambilan keputusan karier merupakan proses penentuan karier. Dalam menentukan pilihan yang tepat, individu perlu mengantisipasinya dengan menyediakan beberapa alternatif pilihan. David V. Tiedeman menjelaskan bahwa keputusan untuk memilih pekerjaan, jabatan ataupun karier tertentu merupakan sebuah rentetan akibat dari keputusan – keputusan yang dibuat individu pada tahapan kehidupan atau pengalamannya di masa lalu (Zunker, 1986).

Tiedeman dan O'Hara membagi perencanaan dalam membuat keputusan karier menjadi empat aspek, yaitu eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan

klarifikasi (Zunker, 1986). Menurut Tiedeman, empat aspek tersebut merupakan panduan (*guideman*) dalam menentukan suatu keputusan:

a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah penelusuran yang dilakukan terkait dengan pilihan karier yang akan diambil di masa depan. Dengan adanya tahap eksplorasi, diharapkan individu dapat memahami akan konsekuensi dikemudian harinya atas keputusan yang akan mereka ambil terkait dengan karier masa depan.

b. Kristalisasi

Tiedeman dan O'Hara berpendapat bahwa kristalisasi merupakan sebuah stabilisasi dari representasi berpikir. Pada tahap ini, hubungan antara pikiran dan perasaan akan mulai terpadu dan teratur. Individu akan mulai memiliki keyakinan yang kuat atas pilihan yang diambil. Penggambaran mengenai alternatif pilihan yang ada akan semakin jelas.

c. Pemilihan

Pada tahapan pemilihan, permasalahan yang akan dihadapi individu akan lebih berorientasi pada tujuan yang sesuai, yaitu ditandai dengan pengorganisasian pilihan karier untuk menyesuaikan terhadap pilihan karier masa depan. Sehingga individu akan lebih percaya terhadap pilihan kariernya.

d. Klarifikasi

Pada saat individu menentukan suatu keputusan dan setelahnya ia melakukannya, terdapat beberapa kemungkinan seperti ada individu yang langsung yakin dan lancar dalam perjalanannya, namun ada juga yang kebingungan dan mempertanyakan kembali keputusannya. Ketika individu menghadapi kebingungan, ada baiknya individu tersebut melakukan eksplorasi kembali, kristalisasi, lalu melakukan pemilihan alternatif kembali dan seterusnya.

Parsons (2002) mengemukakan mengenai 3 aspek yang mampu membantu menentukan karier yang sesuai, yakni:

a. *Clear Self-Understanding*

Aspek ini mengungkapkan pemahaman yang jelas tentang diri sendiri. Pemahaman itu seperti pemahaman mengenai bakat dan minat yang dimiliki, pemahaman mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, ambisi, sumber informasi, serta pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. *Knowledge of Occupations*

Aspek ini merupakan pengetahuan individu mengenai kondisi yang mendukung kemungkinan keberhasilan, persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan, kompensasi atau gaji, peluang yang tersedia, serta prospek dalam pekerjaan.

c. *The Ability to Draw Relationship Between Them*

Aspek ini menghubungkan kedua aspek diatas dengan pemikiran rasional. Menurut Parson berfikir secara rasional dimaksudkan untuk menemukan keterkaitan diantara karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dengan relevansinya terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam suatu bidang karier tertentu dengan mempertimbangkan tuntutan kualifikasi dan kesempatan yang terdapat dalam suatu pekerjaan atau jabatan atau pendidikan (Winkel dan Hastuti, 2011).

Dillards (2015) berpendapat mengenai tiga aspek yang memengaruhi pembuatan keputusan karier, diantaranya:

a. *Self knowledge*

Yaitu pengetahuan individu mengenai hal yang berkaitan dengan diri sendiri seperti pengetahuan mengenai bakat atau potensi dalam diri, serta minat atau ketertarikan terhadap hal tertentu.

b. *Information about surrounding*

Aspek ini berisi mengenai berbagai pengetahuan yang dimiliki individu mengenai lingkungan karier yang dipilih sebagai bekal dalam menjalankan kariernya di masa depan.

c. *Taking responsibility*

Individu harus berani bertanggung jawab terhadap keputusan karier yang dibuat tersebut. Dibalik suatu keputusan pasti ada suatu bentuk tanggung jawab

yang menompanya mengingat akan adanya konsekuensi yang akan didapat yang dapat dipengaruhi oleh dilakukan atau tidaknya tanggung jawab tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan tokoh sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek-aspek dari pengambilan keputusan karier terdiri dari: eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi.

B. Determinasi Diri

1. Pengertian Determinasi Diri

Istilah determinasi diri apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia disebut dengan menentukan nasib sendiri. Teori determinasi diri awalnya terbentuk karena adanya kumpulan asumsi yang menyatakan bahwa manusia memiliki bawaan alami dan konstruktif dalam hal mengembangkan rasa-diri (*sense of self*) yang kompleks dan teratur (Ryan & Deci, 2000). Determinasi diri merupakan satu dari beberapa teori motivasi yang berpusat *intrinsic motivation* yaitu suatu motivasi yang ada di dalam diri individu yang mampu memacu individu untuk melakukan suatu tindakan yang didasarkan oleh tujuan yang ingin dicapai (Mamahit, 2014).

Deci dan Ryan (2000) mendefinisikan determinasi diri dalam perspektif psikologi sebagai kemampuan individu untuk memilih dari berbagai pilihan yang ada dalam rangka menentukan suatu tindakan atau keputusan atau dapat dikatakan sebagai kemantapan tekad dan ketetapan hati individu terkait dengan suatu tujuan yang akan dicapai. Determinasi diri merupakan kapabilitas individu untuk mengenali dan mencapai tujuan yang didasarkan pada penilaian dan pengetahuan individu terhadap dirinya sendiri (Field, Hoffman, & Posch, 1997).

Power menjelaskan bahwa determinasi diri merupakan sikap atau kemampuan individu yang dapat membantu dirinya pribadi dalam mempelajari dan mencapai tujuannya (Field dkk., 1997). Power juga memiliki pendapat bahwa determinasi diri dapat ditunjukkan sebagai penguasaan akan diri sendiri atau dapat disebut dengan kontrol diri, yang ikut andil secara aktif dalam pembuatan keputusan, dan kemampuan untuk memimpin diri sendiri demi mencapai tujuan hidup pribadi (Field dkk., 1997).

Berdasarkan beberapa pengertian yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa determinasi diri merupakan kemampuan diri individu dalam mengidentifikasi suatu hal berdasarkan pengetahuan dan penilaian terhadap diri sendiri demi mencapai tujuan tertentu.

2. Aspek-Aspek Determinasi Diri

Niemiec dan Ryan (2009) mengungkapkan bahwa determinasi diri terdiri dari 3 aspek yang mendasarinya yaitu, otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan relasi (*relatedness*). Deci dan Ryan (Maybee, 2018) berpandangan bahwa terdapat tiga aspek determinasi diri merupakan tiga kebutuhan psikologis bawaan yang mendasari perilaku individu, diantaranya:

a. Otonomi (*autonomy*)

Rasa bebas dari segala desakan dan bebas menentukan pilihan sendiri disebut dengan otonomi. Otonomi merupakan keterlibatan mandiri terkait dengan hal yang berhubungan dengan diri sendiri. Yang memacu individu untuk bertindak berdasarkan perilaku pribadi dan tetap pada kontrol dirinya. Dan apabila berkaitan dengan pengambilan keputusan, otonomi merupakan kemampuan individu untuk memutuskan pilihannya sendiri.

b. Kompetensi (*competence*)

Kompetensi adalah kapasitas yang ada pada diri individu dalam mendasari suatu tindakan atau keputusan yang akan diambil demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kebutuhan akan kompetensi sangat penting karena terkait dengan penguasaan terhadap lingkungan. Individu penting memiliki kompetensi dan bertindak kompeten dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun dalam mempersiapkan keputusan karier kedepannya.

c. Relasi (*relatedness*)

Relasi merupakan hubungan yang terjadi pada satu individu dengan individu lain ataupun dengan kelompok individu lain. Kebutuhan akan relasi mengarah pada kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang perlu menjalin interaksi sosial dengan individu lain maupun menjadi bagian dari

suatu kelompok tertentu yang bisa juga disebut dengan kebutuhan akan kecocokan sosial (*belongingsness*).

Wehmeyer dan Abery (2013) mengidentifikasi 11 aspek yang berhubungan dengan perilaku determinasi diri diantaranya yaitu:

a. Kemampuan membuat pilihan (*choice-making skills*)

Terdapat tiga tingkatan dalam memutuskan pilihan, yaitu pilihan sebagai suatu pengungkapan dari kemandirian seorang individu, pilihan sebagai proses pembuatan keputusan, serta pilihan yang menunjukkan preferensi dari individu. Ada dua unsur yang mendasari individu dalam membuat pilihan, yang pertama yaitu adanya keterlibatan dari tindakan tertentu yang ditujukan untuk memilih salah satu hal atau pilihan dari beberapa alternatif yang ada. Kedua yaitu mengarahkan tindakan tersebut agar mampu menentukan pilihan sesuai dengan tujuan.

b. Kemampuan membuat keputusan (*decision-making skills*)

Membuat pilihan sekilas mirip dengan membuat keputusan. Perbedaannya yaitu membuat pilihan mengacu pada proses pemilihan alternatif berdasarkan pilihan pribadi individu. Sedangkan membuat keputusan merujuk pada satu kumpulan kemampuan yang lebih luas jangkauannya yang diantaranya ada pembuatan keputusan sebagai salah satu dari komponen yang ada.

c. Kemampuan pemecahan masalah (*problem-solving skills*)

Dalam pengambilan keputusan, kemampuan pemecahan masalah menjadi kemampuan yang penting karena dalam pengambilan keputusan individu akan mempertimbangkan beberapa tindakan yang akan dilakukan sebagai suatu solusi atau pemecahan masalah. Masalah yang ada harus direspon oleh individu agar tujuan dari pemecahan masalah mampu berfungsi secara optimal dan efektif. Dalam pemecahan masalah, terdapat tiga unsur utama yaitu pengidentifikasian masalah, penguraian masalah dan analisis, serta penyelesaian masalah.

d. Penetapan tujuan dan pencapaian (*goal setting and attainment*)

Kemampuan untuk mampu merencanakan dan menetapkan tujuan sangat penting untuk dimiliki individu. Tujuan yang dimaksudkan disini memiliki banyak makna seperti suatu niat, tugas, arahan ataupun tujuan akhir yang intinya diartikan sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh individu.

e. Kemampuan mengobservasi diri

Kemampuan untuk mengobservasi diri sendiri sangat penting bagi individu untuk mengenali dirinya lebih dalam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan belajar berdasarkan lingkungan sekitar dan mengevaluasi keinginan dari diri sendiri.

f. Kemampuan mengevaluasi diri

Diri sendiri juga perlu untuk dievaluasi, kemampuan-kemampuan apa yang perlu dikembangkan dan kebiasaan apa yang perlu dihilangkan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkah laku belajar yang diawasi sendiri dengan tujuan yang ingin dicapai.

g. Kemampuan menguatkan diri

Kemampuan untuk menguatkan diri akan sangat berperan dalam proses belajar serta dengan menemukan faktor penguat yang baru akan lebih memotivasi individu untuk belajar.

h. Locus kontrol internal

Locus kontrol merupakan tentang sampai sejauh apa individu merasakan keterikatan yang mendalam terkait dengan perilaku yang dilakukan dengan hasil dari perilakunya. Mercer dan Snell (dalam Agran, 1997) mendeskripsikan locus kotrol sebagai berikut:

- 1) Individu dikatakan memiliki locus kontrol internal apabila ia melihat suatu penguatan adalah akibat utama dari setiap perilakunya. Locus kontrol internal sering dikaitkan dengan hasil yang adaptif, seperti hasil belajar yang positif dan prestasi, serta perilaku untuk tetap fokus pada tugas yang sedang dikerjakan.
- 2) Individu dikatakan memiliki locus kontrol eksternal apabila ia menganggap suatu penguatan sebagai hasil dari faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan dan nasib.

i. Pengaruh positif dari efikasi dan harapan

Efikasi diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang bahwa dirinya mampu melaksanakan suatu tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi harapan artinya keyakinan dalam diri individu bahwa hasil dari tindakan yang dilakukannya akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan di awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua-duanya penting dimiliki individu untuk membangun determinasi diri. Dalam artian yaitu individu harus yakin dan percaya pada dirinya bahwa tindakan yang dilakukannya pasti akan membuahkan hasil yang diharapkannya. Karena adakalanya individu akan percaya bahwamereka mampu melakukan tindakan tertentu, akan tetapi karena adanya pengalaman kegagalan individu menjadi kurang percaya diri bahwa tindakannya akan membuahkan hasil.

j. Kesadaran diri

Agar individu mampu bertindak sebagai seseorang yang memiliki kesadaran diri, ia terlebih dahulu harus memahami akan kelebihan, kekurangan, kemampuan serta pengetahuan dan bagaimana cara memanfaatkan faktor-faktor tersebut agar dapat bermanfaat terhadap diri dan kehidupannya. Pada dasarnya individu harus sadar bahwa setiap orang memiliki keunikan, keterbatasan dan kemampuan sendiri yang berbeda dengan individu yang lain dan semua itu tergantung bagaimana individu tersebut memanfaatkan setiap hal yang dimilikinya.

k. Pengetahuan diri

Pengetahuan akan diri harus dikenalkan, dipelajari dan dikembangkan sejak kecil. Setiap anak perlu untuk mengembangkan pemahaman akan dirinya, hal apa yang dapat mereka lakukan dengan baik, bantuan dalam hal apa yang mereka perlukan, bakat dan minat seperti apa yang mereka miliki dan bagaimana cara mengembangkan setiap potensi yang dimiliki dalam diri mereka. Dengan memahami segala aspek tentang pengetahuan akan dirinya sendiri individu akan lebih mudah dalam menentukan langkah atau tindakan yang akan mereka pilih dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Aspek-aspek dari determinasi diri menurut Chirkov& Kaplan (2003) diantaranya yaitu:

a. *Horizontal Individualism*

Yaitu kecenderungan individu untuk ingin menjadi unik dan berbeda dari orang lain atau kelompok dan ingin menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kesetaraan dalam nilai, martabat, dan hak.

b. *Horizontal Collectivism*

Sering digambarkan sebagai kecenderungan untuk melihat diri sendiri mirip dengan orang lain pada umumnya dan untuk menekankan tujuan bersama, bergantung satu sama lain, dan kemampuan bersosialisasi.

c. *Vertical Individualism*

Melibatkan keinginan untuk menjadi berbeda dan memperoleh status, terutama melalui persaingan langsung dengan orang lain, dan itu mencakup penegasan diri untuk mencapai tujuan pribadi seseorang

d. *Vertical Collectivism*

Melibatkan penekanan kesetiaan kepada seseorang dalam kelompok dan kepatuhan terhadap hubungan hierarkis dalam suatu kelompok.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, penulis menyimpulkan bahwa aspek dari determinasi diri diantaranya yaitu: Otonomi (*autonomy*), Kompetensi (*competence*), dan Relasi (*relatedness*).

C. Persepsi Terhadap Harapan Orang tua

1. Pengertian Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua

Secara umum, persepsi merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal, melalui panca inderanya (KKBI). Persepsi merupakan proses yang terjadi ketika alat indera menerima stimulus yang kemudian stimulus tersebut diinterpretasikan oleh individu sehingga menimbulkan suatu pemaknaan tertentu oleh individu yang menerima stimulus tersebut. Pada dasarnya ketika menjalani kehidupan setiap individu pasti mengalami persepsi yang diakibatkan oleh hasil interpretasinya terhadap stimulus yang muncul dari lingkungan (Ali & Asrori, 2005).

Robbins (2009) berpendapat bahwa persepsi merupakan adalah suatu mekanisme dimana stimulus atau kesan-kesan sensoris yang diterima oleh individu akan diinterpretasikan oleh mereka sesuai dengan arti bagi lingkungan mereka. Schiffman (2013) persepsi yang dilakukan seseorang bukan hanya dipengaruhi oleh penggabungan antara pengalaman di masa lalu dan masa sekarang (kognisi), akan tetapi juga terdapat unsur perasaan (afeksi) dalam proses persepsi.

Hayati dan Gusniarti (2007) konsep dari terjadinya persepsi yaitu diawali dengan adanya proses penginderaan, penginterpretasian serta penilaian terhadap objek atau stimulus yang diterima oleh individu. Stimulus yang diterima individu akan diproses berdasarkan ingatan, pengalaman, pengetahuan serta nilai-nilai yang individu yakini untuk menginterpretasikan arti dari stimulus yang diterima. Sederhananya persepsi merupakan suatu penilaian seseorang terhadap kesan-kesan yang diterima dari suatu stimulus atau objek persepsi.

Persepsi merupakan proses yang bersifat subjektif, hal tersebut dikarenakan pengalaman-pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berpikir setiap individu itu tidak sama, oleh karena itu cara pandang atau penilaian satu individu dengan individu yang lain akan berbeda walaupun memperoleh stimulus yang sama (Walgito 2010). Pada proses terbentuknya persepsi akan memerlukan unsur perhatian dan merupakan unsur yang penting dalam persepsi. Dengan adanya perhatian, individu akan menentukan mana stimulus yang akan ia terima dan mana stimulus yang akan ia tolak, atau mana yang akan ia anggap positif dan yang dianggap negatif (Hidayah 2012).

McDowell (2012) juga berpendapat bahwa persepsi terbagi menjadi dua jenis, yaitu persepsi yang positif dan persepsi yang negatif. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil penilaian yang telah melalui proses yang kompleks di dalam diri individu berdasarkan stimulus-stimulus atau objek sehingga lebih mudah dipahami oleh individu yang mempersepsikannya dan hasil persepsi ini akan bersifat individual.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), harapan merupakan bentuk yang dasar dari suatu kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan dari dalam diri seseorang. Chatterjee dan Sinha (2013) menjelaskan harapan sebagai kekuatan yang meyakini akan terjadinya suatu hal di masa depan atau suatu kepercayaan yang mengharuskan seseorang untuk meraih atau mencapai sesuatu di masa depan. Chatterjee dan Sinha (2013) juga menambahkan bahwa harapan akan tertuju pada masa depan serta harapan tersebut bisa saja bersifat realistik.

Soekamto (1996) menjelaskan bahwa harapan orang tua adalah terdapatnya suatu keinginan dan diminta oleh orang tua yang ditunjukkan pada anaknya berdasarkan pemikiran dan keinginan dari orang tua. Dapat disimpulkan bahwa harapan orang tua merupakan suatu keinginan atau target yang diinginkan oleh orang tua kepada anaknya dan keinginan tersebut diyakini agar anak mendapatkan masa depan yang baik.

Berdasarkan beberapa pengertian dari tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi terhadap harapan orang tua merupakan penilaian dari sudut pandang anak terhadap keinginan orang tua kepada anaknya yang ditunjukkan agar anak mendapatkan masa depan yang baik menurut orang tua.

2. Aspek – Aspek Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sasikala dan Karunanidhi (2011) harapan orang tua terbagi dalam empat dimensi yakni:

a. Harapan pribadi

Yaitu harapan orang tua kepada anak yang berkaitan dengan rasa hormat, kedisiplinan, kepatuhan, kedewasaan dan rasa tanggung jawab.

b. Harapan akademik

Yaitu harapan orang tua kepada anaknya yang berkaitan dengan prestasi, kemampuan dan ketrampilan akademik, aspirasi serta kesuksesan akademik anak.

c. Harapan karier

Yaitu harapan orang tua kepada anaknya yang berkaitan dengan cita-cita dan perencanaan karier anak dimasa depan.

d. Ambisi orang tua

Yaitu berkaitan dengan keinginan orang tua kepada anak yang belum tercapai, serta nilai-nilai yang diharapkan orang tua dari anaknya.

Menurut McDowell & Newell (2013) aspek-aspek yang menyusun terjadinya persepsi terhadap harapan orang tua adalah aspek kognisi dan aspek afeksi.

a. Aspek Kognisi

Aspek kognisi berkaitan dengan proses berpikir individu, yakni tentang suatu penilaian atau pandangan individu kepada suatu stimulus yang diterima. Pada persepsi terhadap harapan orang tua, aspek kognisi menjelaskan mengenai bagaimana remaja berpikir mengenai karier yang diharapkan orang tuanya yang kemudian akan diolah dalam diri remaja dan terbentuk menjadi sebuah pandangan atau pemikiran remaja mengenai harapan karier orang tuanya yang ditunjukkan dengan:

- 1) Memikirkan cara komunikasi yang orang tua lakukan berkaitan dengan keberhasilan karier sesuai dengan harapan orang tua.
- 2) Memikirkan nasihat-nasihat yang orang tua berikan demi keberhasilan karier yang sesuai dengan harapan orang tua.
- 3) Memikirkan pertolongan atau bantuan yang akan orang tua berikan terkait dengan pemecahan masalah dari karier masa depannya.
- 4) Memikirkan akan adanya *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh orang tua terkait dengan pencapaiannya mengenai karier masa depan.

b. Aspek Afeksi

Aspek afeksi berkaitan dengan suatu perasaan atau kesan, yakni tentang perasaan atau kesan apa yang dirasakan oleh individu terhadap suatu stimulus yang diterima. Apabila dikaitkan dengan persepsi terhadap harapan orang tua, aspek afeksi ini mencakup mengenai perasaan yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh harapan orang tua yang berkaitan dengan karier masa depannya yang ditunjukkan dengan:

- 1) Merasakan adanya komunikasi yang dilakukan orang tua yang berkaitan dengan keberhasilan karier yang sesuai dengan harapan orang tua.
- 2) Merasakan saran dan masukan yang diberikan oleh orang tua terkait dengan keberhasilan kariernya sesuai dengan harapan orang tua a
- 3) Merasakan pertolongan atau bantuan yang akan orang tua berikan terkait dengan pemecahan masalah dari karier masa depannya.
- 4) Merasakan akan adanya *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh orang tua terkait dengan pencapaiannya mengenai karier masa depan.

Sebuah harapan adalah sesuatu yang bersifat individual dan oleh karena itu kemungkinan akan terjadinya perbedaan harapan terkait dengan karier antara orang tua dengan anak akan sangat mungkin terjadi. Dengan adanya perbedaan tersebut akan memengaruhi perbedaan persepsi terhadap harapan orang tua antara individu satu dengan individu yang lain. Individu satu mungkin akan mempersepsikan harapan orang tua sebagai sesuatu yang positif, namun individu yang lain mungkin akan melakukan sebaliknya yaitu menganggap harapan orang tua sebagai sesuatu yang negatif.

Berdasarkan beberapa uraian dari tokoh di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa aspek dari persepsi terhadap harapan orang tua terdiri dari 2, yaitu: aspek kognisi dan aspek afeksi.

D. Hubungan Antara Determinasi Diri dan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dengan Penngambilan Keputusan Karier

Remaja dianggap tidak memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diakui secara penuh masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada diantara masa anak-anak dan dewasa. Oleh karena itu, remaja sering digambarkan sebagai fase “pencarian jati diri” atau fase “topan dan badai” (Ali & Asrori, 2005). Menurut Havigurst, salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu mempersiapkan karier masa depan (Saputro, 2018). Berhubungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang

pendidikan yang memiliki misi mempersiapkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan jurusan yang dipilihnya untuk memasuki lapangan kerja.

Menurut Super (dalam Freeman, 1993) menjelaskan bahwa masa remaja berada pada tahap eksplorasi yang dalam tugas perkembangan karier Super disebut dengan Kristalisasi preferensi karier, yaitu proses penggalan informasi karier demi perencanaan karier masa depan serta mempertimbangkan pilihan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fadilla dan Abdullah (2019) faktor-faktor pengambilan keputusan karier terbagi menjadi faktor internal (pribadi) dan faktor eksternal (lingkungan) diantara faktor-faktor yang ada, determinasi diri dan persepsi terhadap orang tua dianggap sebagai faktor yang memiliki pengaruh pada remaja dalam pengambilan keputusan karier.

Kemampuan seseorang dalam menentukan pilihan atau tindakan dari berbagai pilihan yang ada berdasarkan tujuan yang hendak dicapai disebut dengan determinasi diri. Field dan Hoffman mendefinisikan istilah determinasi diri dengan kemampuan individu dalam mengenali dan mencapai tujuannya yang didasarkan pada pengetahuan serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri (Mamahit, 2014). Wehyer (dalam Mamahit, 2014) menjelaskan bahwa individu yang mampu menentukan pilihan karier yang sesuai dengannya dan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan berarti individu tersebut memiliki determinasi diri yang baik.

Menurut Santrock (2007) pemilihan karier remaja sangat dipengaruhi oleh orang tua. Salah satu dari sikap tersebut yaitu sikap orang tua yang menaruh harapan tertentu terhadap anaknya. Harapan yang dimiliki orang tua akhirnya akan terbentuk kedalam diri remaja dan mampu memengaruhi pengambilan keputusan pemilihan karier mereka (Pradnyawati & Rustika, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyawati dan Rustika (2019) serta Pradipa dan Djamhoer (2022)

membuktikan bahwa persepsi terhadap harapan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan karier pada siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan untuk menentukan keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan karier masa depan berdasarkan tekad dalam diri yang dipercayainya serta ditambah dengan adanya persepsi yang positif kepada harapan orang tua terhadap karier mereka. Maka, siswa tersebut akan mampu atau lebih mudah dan yakin dalam menentukan pilihan kariernya karena terdapat dorongan yang positif baik dari dalam diri yaitu determinasi diri yang baik maupun dorongan luar yaitu dari orang tua mereka.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis yang akan diuji kebenarannya pada penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Terdapat hubungan antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier remaja
2. Terdapat hubungan yang positif antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier. Yakni semakin tinggi tingkat determinasi diri, maka kemampuan pengambilan keputusan karier akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah determinasi diri, maka akan semakin rendah kemampuan pengambilan keputusan karier.
3. Terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier. Yakni semakin tinggi atau positif persepsi terhadap harapan orang tua maka akan semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan karier remaja. Sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap harapan orang tua maka akan semakin rendah pula kemampuan pengambilan keputusan karier remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut yang nilainya beraneka ragam, yaitu angkanya dapat berbeda beda dari satu subjek ke subjek yang lain, atau dari kasus ke kasus yang lain. Variabel dibagi menjadi kuantitatif dan kualitatif (Azwar, 2011). Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel diantaranya adalah variabel bebas, yaitu variabel yang memengaruhi dan variabel tergantung, yaitu variabel yang dipengaruhi. Variabel bebas dan variabel tergantung pada penelitian ini yaitu:

1. Variabel Tergantung (Y) : Pengambilan Keputusan Karier
2. Variabel Bebas (X1) : Determinasi Diri
3. Variabel Bebas (X2) : Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan perumusan definisi atau makna dari suatu variabel yang didasarkan oleh sifat antar variabel yang mana hal tersebut masih mampu diamati (Azwar, 2011). Definisi operasional pada penelitian ini menjelaskan mengenai hal yang akan dilakukan peneliti terkait dengan aktivitas pengukuran variabel yang diteliti. Definisi operasional dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Pengambilan Keputusan Karier

Pengambilan keputusan karier merupakan suatu proses dalam menentukan suatu keputusan atau tindakan dari beberapa alternatif pilihan yang ada untuk menentukan pendidikan maupun pekerjaan demi mencapai suatu tujuan tertentu yang didasari oleh minat, peluang, keahlian ataupun kepribadian.

Variabel pengambilan keputusan karier akan diteliti dan diukur dengan bantuan skala pengambilan keputusan karier yang disusun oleh peneliti. Skala ini dibentuk dengan model skala *likert*. Skala pengambilan keputusan karier disusun oleh peneliti menggunakan aspek pengambilan keputusan karier

menurut Tiedeman O'Hara (2015) yang terdiri dari 4 aspek yaitu: eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi. Dalam pengukuran, semakin tinggi skor pada skala pengambilan keputusan karier maka semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan remaja. Sebaliknya, semakin rendah skor pada skala pengambilan keputusan karier maka akan semakin rendah pula kemampuan pengambilan keputusan karier remaja.

2. Determinasi Diri

Determinasi diri merupakan kemampuan diri individu dalam mengenali, mengidentifikasi dan mencapai tujuan tertentu yang didasarkan oleh penilaian dan pengetahuan terhadap dirinya sendiri.

Pada penelitian ini, determinasi diri diukur menggunakan skala determinasi diri. Skala ini dibentuk dengan model skala *likert* yang didasarkan oleh aspek determinasi diri yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000) yaitu terdiri dari: Otonomi (*autonomy*), Kompetensi (*competence*), dan Relasi (*relatedness*). Semakin tinggi skor pada skala determinasi diri maka semakin tinggi pula determinasi diri pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah skor pada skala determinasi diri maka semakin rendah pula determinasi diri remaja.

3. Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua

Persepsi terhadap harapan orang tua merupakan penilaian dari sudut pandang anak terhadap keinginan orang tua kepada anaknya yang ditunjukkan untuk mendapatkan masa depan yang baik.

Persepsi terhadap harapan orang tua diukur menggunakan skala persepsi terhadap harapan orang tua. Skala ini dibentuk dengan model skala *likert*. Skala persepsi terhadap harapan orang tua disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Mc Dowell & Newell (Hariyanto, 2013), yaitu: aspek kognisi dan aspek afeksi. Semakin tinggi skor pada skala persepsi terhadap harapan orang tua maka semakin positif persepsi remaja terhadap harapan orang tua. Sebaliknya, semakin rendah skor pada skala persepsi terhadap harapan orang tua maka semakin negatif persepsi remaja terhadap harapan orang tua.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Soegiyono (2017) populasi merupakan suatu lingkup yang terdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas XII SMK Ma'arif 01 Limpung yang berjumlah 376 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Data Siswa Kelas XII

Jurusan	Jumlah
Akuntansi dan Keuangan Lembaga	70
Bisnis Daring dan Pemasaran	89
Teknik dan Bisnis Sepeda Motor	119
Multimedia	98
TOTAL	376

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kesamaan ciri atau karakteristik dengan populasi tersebut (Azwar, 2011). Sampel harus memiliki bagian yang representatif dari populasi yang diambil (Azwar, 2011). Sampel pada penelitian ini merupakan siswa kelas XII yang bersekolah di SMK Ma'arif NU 01 Limpung.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* yaitu teknik yang dilakukan dengan cara pembagian populasi menjadi beberapa *cluster* atau kelompok dan setelah itu, *cluster* akan dipilih secara acak untuk kemudian dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan kata lain, populasi yang telah ditentukan tidak didasarkan oleh individu, melainkan didasarkan oleh kelompok individu atau *cluster*. Oleh karena itu, subjek penelitian bukanlah individu, melainkan kelompok individu. *Cluster Random Sampling* termasuk kedalam *Probability Sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan diberikannya peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan skala psikologi. Skala merupakan kumpulan pernyataan yang disusun dengan tujuan untuk mengungkap atribut yang hendak diukur melalui respon terhadap pernyataan yang telah dibuat (Azwar, 2012). Jenis skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *likert*. Skala ini adalah skala yang mampu mengukur suatu persepsi, pendapat, ataupun sikap seorang individu maupun kelompok mengenai suatu fenomena atau kejadian (Sugiono, 2017).

1. Pengambilan Keputusan Karier

Penyusunan skala pengambilan keputusan karier mengacu pada aspek-aspek pengambilan keputusan karier menurut Tiedeman O'Hara (2015) yang terdiri dari: eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi.

Tabel 2. Blue Print Skala Pengambilan Keputusan Karier

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Eksplorasi	4	4	8
2.	Kristalisasi	4	4	8
3.	Pemilihan	4	4	8
4.	Klarifikasi	4	4	8
Total		16	16	32

Skala pengambilan keputusan karier terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Selain itu, skala ini terdiri dari 2 jenis aitem yang menyusunnya yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* merupakan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan kesesuaian atau menyetujui atribut yang diteliti. Sedangkan, aitem *unfavorable* merupakan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan ketidaksesuaian atau tidak menyetujui aspek yang diteliti.

Sistem penilaian terhadap skala yaitu memberikan skor 1 pada jawaban responden untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk responden dengan jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 3 untuk responden yang menjawab Sesuai (S), lalu memberikan skor 4 kepada responden yang menjawab Sangat Sesuai (SS) pada jenis aitem *favourable*. Sedangkan, pada jenis aitem *unfavorable* penyekoran akan dilakukan dengan urutan yang dibalik, yaitu skor 4 untuk responden yang menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk

jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Tinggi ataupun rendahnya kemampuan pengambilan keputusan karier remaja dapat dilihat dari skor total skala pengambilan keputusan karier yang telah diisi. Semakin tinggi skor pada skala pengambilan keputusan karier maka semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan remaja. Sebaliknya, semakin rendah skor pada skala pengambilan keputusan karier maka akan semakin rendah pula kemampuan pengambilan keputusan karier remaja.

2. Determinasi Diri

Penyusunan skala determinasi diri oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek determinasi diri yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000) yaitu: Otonomi (*autonomy*), Kompetensi (*competence*), dan Relasi (*relatedness*).

Tabel 3. Blue Print Skala Determinasi Diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Otonomi	4	4	8
2.	Kompetensi	4	4	8
3.	Relasi	4	4	8
Total		12	12	24

Skala determinasi diri terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Selain itu, skala ini terdiri dari 2 jenis aitem yang menyusunnya yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* merupakan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan kesesuaian atau menyetujui atribut yang diteliti. Sedangkan, aitem *unfavorable* merupakan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan ketidaksesuaian atau tidak menyetujui aspek yang diteliti.

Sistem penilaian terhadap skala yaitu memberikan skor 1 pada jawaban responden untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk responden dengan jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 3 untuk responden yang menjawab Sesuai (S), lalu memberikan skor 4 kepada responden yang menjawab Sangat Sesuai (SS) pada jenis aitem *favourable*. Sedangkan, pada jenis aitem *unfavorable* penyekoran akan dilakukan dengan urutan yang dibalik, yaitu skor 4 untuk responden yang menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk

jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Tinggi rendahnya determinasi diri remaja dapat dilihat dari skor total skala determinasi diri yang telah diisi. Semakin tinggi skor pada skala determinasi diri maka semakin tinggi pula determinasi diri remaja. Sebaliknya, semakin rendah skor pada skala determinasi diri maka akan semakin rendah pula determinasi diri pada remaja.

3. Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua

Skala persepsi terhadap harapan orang tua disusun oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek persepsi terhadap harapan orang tua yang dikemukakan oleh Mc Dowell & Newell (2013) yaitu: aspek kognisi dan aspek afeksi.

Tabel 4. Blue Print Skala Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kognisi	8	8	16
2.	Afeksi	8	8	16
Total		16	16	32

Skala persepsi terhadap harapan orang tua terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Selain itu, skala ini terdiri dari 2 jenis aitem yang menyusunnya yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* merupakan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan kesesuaian atau menyetujui atribut yang diteliti. Sedangkan, aitem *unfavorable* merupakan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan ketidaksesuaian atau tidak menyetujui aspek yang diteliti.

Sistem penilaian terhadap skala yaitu memberikan skor 1 pada jawaban responden untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk responden dengan jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 3 untuk responden yang menjawab Sesuai (S), lalu memberikan skor 4 kepada responden yang menjawab Sangat Sesuai (SS) pada jenis aitem *favourable*. Sedangkan, pada jenis aitem *unfavorable* penyekoran akan dilakukan dengan urutan yang dibalik, yaitu skor 4 untuk responden yang menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 1 untuk

jawaban Sangat Sesuai (SS). Tinggi rendahnya persepsi terhadap harapan orang tua dapat dilihat dari skor total skala persepsi terhadap harapan orang tua yang telah diisi. Semakin tinggi skor pada skala persepsi terhadap harapan orang tua maka semakin positif persepsi remaja terhadap harapan orang tua. Sebaliknya, semakin rendah skor pada skala persepsi terhadap harapan orang tua maka akan semakin negatif persepsi remaja terhadap harapan orang tua.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Sejauhmana alat ukur dapat mengungkap dengan akurat dan teliti mengenai atribut yang dirancang untuk mengukur disebut dengan validitas (Azwar, 2012). Secara garis besar, validitas merupakan sejauhmana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Skala dengan hasil ukur yang akurat dapat dikatakan sebagai skala yang memiliki validitas tinggi, sebaliknya skala dengan hasil ukur yang tidak akurat dapat dikatakan sebagai skala dengan validitas rendah.

Validitas isi merupakan validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini. Validitas isi merupakan pengujian rancangan instrument skala pada kelayakan isi tes untuk mengukur relevansi aitem dengan indikator berperilaku disertai tujuan ukur yang mampu dievaluasi secara logis oleh penilai yang kompeten (Azwar, 2012). Penilai kompeten dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda Aitem

Apabila validitas isi terpenuhi tahapan selanjutnya yaitu melakukan uji daya beda aitem. Daya beda aitem mampu menunjukkan sejauhmana aitem dapat membedakan antara individu yang memiliki maupun tidak memiliki atribut yang diukur oleh instrument yang digunakan. Indeks daya diskriminasi aitem merupakan indikator relevansi atau konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi instrument atau skala secara keseluruhan yang diketahui dengan istilah konsistensi aitem-total (Azwar, 2012).

Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem-total menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Seluruh aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal

0,30 dianggap memiliki daya beda yang baik, sedangkan pada aitem yang memiliki koefisien korelasi dibawah 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem dengan daya beda rendah.

Dikatakan sebagai aitem dengan indeks daya diskriminasi tinggi yaitu apabila aitem memiliki koefisien korelasi aitem-total sama dengan atau lebih besar dari 0,30 dan aitem dengan indeks daya diskriminasi dibawah 0,30 dikatakan sebagai aitem dengan daya diskriminasi yang rendah dengan catatan apabila banyak aitem yang lolos pengujian. Namun, apabila jumlah aitem yang lolos pengujian tidak mencapai jumlah yang diharapkan maka dapat dipertimbangkan dengan penurunan batas kriteria yang awalnya 0,30 menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diharapkan mampu tercapai (Azwar, 2012). Pada penelitian ini, uji daya beda aitem dihitung menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan konsistensi dari hasil ukur atau sejauhmana hasil pengukuran dari suatu alat ukur dapat dipercaya. Reliabilitas merupakan karakteristik utama didalam sebuah instrumen dan alat ukur yang baik. Hasil pengukuran dapat dipercaya ketika rentang reliabilitasnya antara 0 sampai 1,00. Koefisien reliabilitas ada pada rentang angka 0 sampai 1,00 atau mencapai lebih dari 0 dan kurang dari 1,00 maka hasil penelitian itu akan dinyatakan reliabel.

Uji reliabilitas yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *Alpha Cronbach*, koefisian *Alpha* akan memberikan harga yang lebih kecil atau sama besar dengan reliabilitas yang sebenarnya, sehingga dengan menggunakan teknik ini akan mendapatkan hasil yang teliti dan mampu mendekati hasil yang sebenarnya.

F. Teknik Analisis

Analisis data digunakan sebagai arahan untuk menjawab rumusan masalah atau untuk pengujian hipotesis yang telah peneliti rumuskan pada proposal penelitian (Soegiyono, 2011). Teknik analisis yang akan penulis gunakan pada

penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel sedangkan korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel dengan mengontrol efek dari satu atau lebih variabel yang lain. Perhitungan analisis data akan dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian merupakan langkah awal yang dilaksanakan sebelum melakukan suatu penelitian, langkah tersebut dilaksanakan untuk mempersiapkan segala keperluan demi mendukung proses penelitian berjalan dengan optimal. dilakukan sebelum melaksanakan penelitian, guna mempersiapkan seluruh keperluan agar penelitian dapat berjalan dengan optimal. Penelitian ini berlokasi di SMK Ma'arif NU 01 Limpung yang beralamat di jalan K.H Wahid Hasyim No. 1, Limpung, Batang, Jawa Tengah.

SMK Ma'arif NU 01 Limpung merupakan pelopor Sekolah-Sekolah Kejuruan di wilayah Kecamatan Limpung dan sekitarnya yang resmi berdiri pada tanggal 15 Mei 2003. SMK Ma'arif NU 01 Limpung juga di kenal sebagai Sekolah Keren, Akronim dari Kreatif, Religius, dan Nasionalis. Pendidikan di sekolah ini dikembangkan dengan mengkombinasikan tiga nilai yaitu kreatifitas, spiritualitas dan cinta tanah air. 3 (tiga) nilai tersebut diejawantahkan dalam aneka program sekolah. Dalam perjalanannya SMK Ma'arif NU 01 Limpung dari tahun ke tahun semakin di percaya masyarakat, terbukti grafik penerima peserta didik senantiasa meningkat. Pada tahun 2020/2021 tercatat sekolah telah memiliki peserta didik sejumlah 1.275 anak, terbagi dalam empat kompetensi keahlian yaitu: Akuntansi dan Keuangan Lambaga, Bisnis Daring dan Pemasaran, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor dan Multimedia.

Setelah menentukan lokasi penelitian, tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada 3 siswa kelas XII SMK Ma'arif NU 01 Limpung terkait dengan pengambilan keputusan karier siswa setelah lulus dari sekolah. Setelah wawancara dilakukan, peneliti meminta data jumlah siswa kelas XII pada setiap jurusan serta total keseluruhan siswa untuk menentukan populasi serta

sampel pada penelitian ini. Setelahnya, peneliti mencari dan mengkaji berbagai teori serta penelitian sebelumnya yang bertema serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan sebagai acuan serta pendukung pada penelitian.

Peneliti memilih SMK Ma'arif 01 Limpung sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a. Penelitian yang membahas mengenai hubungan antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier siswa belum pernah dilakukan di lokasi tersebut
- b. Situasi dan kondisi pada lokasi penelitian sesuai dengan tema permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini
- c. Karakteristik subjek yang akan diteliti sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan peneliti dalam penelitian kali ini
- d. Adanya izin dari pihak lokasi penelitian kepada peneliti untuk mengambil data serta melakukan penelitian di lokasi tersebut.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan demi terjaganya kelancara proses penelitian serta meminimalisir terjadinya kesalahan dalam penelitian. Persiapan penelitian terdiri dari persiapan perijinan, penyusunan alat ukur, uji coba alat ukur, uji daya diskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Perizinan

Tahap ini merupakan hal yang harus dipenuhi oleh peneliti pada awal persiapan penelitian. Proses perizinan diawali dengan menyiapkan administrasi berupa pembuatan surat izin permohonan melakukan penelitian skripsi kepada Fakultas Psikologi UNISSULA yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMK Ma'arif NU 01 Limpung. Kemudian peneliti melakukan pengajuan penelitian kepada SMK Ma'arif NU 01 Limpung melalui surat dengan nomor 436/C.1/Psi-SA/IV/2023 yang diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UNISSULA dan setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, peneliti diarahkan kepada guru bagian kesiswaan untuk mendampingi peneliti selama proses penelitian berlangsung.

b. Penyusunan Alat Ukur

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala. Penyusunan alat ukur merupakan salah satu tahap yang sangat penting yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan penelitian. Pada penyusunan alat ukur ini mengacu pada indikator yang merupakan penjabaran dari aspek-aspek pada 3 variabel penelitian. Ada 3 skala yang disusun dan digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu: skala pengambilan keputusan karier, skala determinasi diri dan skala persepsi terhadap harapan orang tua. Pada masing-masing skala yang disusun, terdapat 2 jenis aitem, yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable*. Skala tersebut terbagi menjadi empat tingkat yang bisa dikatakan bahwa skala ini memiliki empat pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden, diantaranya Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Kemudian, untuk ketentuan sistem penilaian yang digunakan dalam aitem *favorable* yaitu skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), serta skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan penilaian untuk aitem *unfavorable* dilakukan sebaliknya, yaitu yaitu skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (TS), serta skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Kemudian skala yang digunakan dalam penelitian kali ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Skala Pengambilan Keputusan Karier

Skala pengambilan keputusan karier disusun oleh peneliti menggunakan aspek pengambilan keputusan karier menurut Tiedeman O'Hara (2015) yang terdiri dari: eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi. Skala pengambilan keputusan karier berjumlah 32 aitem yang terbagi menjadi 2 jenis yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan jumlah masing-masing aitem yaitu 16 aitem. Sebaran aitem

pada skala pengambilan keputusan karier dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Pengambilan Keputusan Karier

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Eksplorasi	1, 2, 5, 6	3, 4, 7, 8	8
2.	Kristalisasi	9, 10, 13, 14	11, 12, 15, 16	8
3.	Pemilihan	17, 18, 19, 23	20, 21, 22, 24	8
4.	Klarifikasi	25, 26, 29, 30	27, 28, 31, 32	8
Jumlah		18	18	32

2) Skala Determinasi Diri

Penyusunan skala determinasi diri oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek determinasi diri yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000) yaitu: Otonomi (*autonomy*), Kompetensi (*competence*), dan Relasi (*relatedness*). Skala pengambilan determinasi diri berjumlah 24 aitem yang terbagi menjadi 2 jenis yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan jumlah masing-masing aitem yaitu 12 aitem. Sebaran aitem dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Determinasi Diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Otonomi	1, 2, 3, 7	4, 5, 6, 8	8
2.	Kompetensi	9, 10, 15, 16	11, 12, 13, 14	8
3.	Relasi	17, 18, 21, 23	19, 20, 22, 24	8
Jumlah		12	12	24

3) Skala Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua

Skala persepsi terhadap harapan orang tua disusun oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek persepsi terhadap harapan orang tua yang dikemukakan oleh Mc Dowell & Newell (2013) yaitu: aspek kognisi dan aspek afeksi. Skala ini berjumlah 32 aitem yang terbagi menjadi 2 jenis yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan jumlah masing-masing aitem yaitu 16 aitem. Sebaran aitem pada skala pengambilan keputusan karier dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Persepsi terhadap Harapan Orang tua

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kognisi	1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12	5, 6, 7, 8, 13, 14, 15, 16	16
2.	Afeksi	17, 18, 19, 20, 21, 27, 28, 29	22, 23, 24, 25, 26, 30, 31, 32	16
Jumlah		16	16	32

c. Uji Coba Alat Ukur

Tahap uji coba alat ukur dilakukan untuk mengetahui nilai reliabilitas skala dan daya beda aitem. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2023, subjek uji coba alat ukur ini adalah siswa SMK Ma'arif NU 01 Limpung yang terdiri dari 6 kelas yang berbeda dari masing-masing jurusan yang berjumlah 176 siswa. Pelaksanaan uji coba dilakukan dengan penyebaran skala kepada siswa oleh peneliti dengan didampingi oleh guru. Selanjutnya skala yang telah diisi dianalisis sesuai dengan ketentuan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25.0.

Tabel 8. Rincian Uji Coba Skala Penelitian

Karakteristik subjek		Jumlah Subjek	Persentase	Total
Kelas/ Jurusan	BDP 1	28	16%	176
	BDP 3	29	16,5%	
	MM 2	29	16.5%	
	AKL 2	30	17%	
	TBSM 1	30	17%	
	TBSM 2	30	17%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	90	51%	176
	Perempuan	86	49%	
Usia	16	41	23%	176
	17	120	68%	
	18	16	9%	

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Setelah memberikan skor pada semua skala, tahapan selanjutnya yaitu melakukan uji daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas terhadap alat ukur yang digunakan, yaitu: skala pengambilan keputusan karier, skala determinasi diri dan skala persepsi terhadap harapan orang tua

yang dianalisis dengan bantuan program SPSS. Hasil hitungan daya beda aitem serta estimasi koefisiensi reliabilitas pada setiap skala sebagai berikut:

1) Skala Pengambilan Keputusan Karier

Dari hasil pengujian daya beda aitem skala pengambilan keputusan karier terhadap 176 siswa dan siswi yang terdiri dari 32 aitem, diketahui bahwa 27 aitem memiliki daya beda yang tinggi sedangkan 5 aitem lainnya memiliki daya beda yang rendah. Kriteria koefisiensi yang digunakan adalah $r_{ix} \geq 0,30$. Koefisien indeks daya beda aitem tinggi berkisar pada 0,329 sampai 0,618. Sedangkan, koefisien indeks daya beda rendah berkisar pada 0,208 sampai 0,295. Estimasi reliabilitas skala pengambilan keputusan karier dengan teknik *alpha cronbach* dari 27 aitem sebesar 0,885 sehingga dapat dikatakan bahwa aitem *reliable*. Rincian dari sebaran daya beda aitem pada skala pengambilan keputusan karier dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Pengambilan Keputusan Karier

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Eksplorasi	1, 2, 5, 6	3, 4*, 7, 8	8
2.	Kristalisasi	9, 10, 13, 14	11, 12, 15*, 16	8
3.	Pemilihan	17*, 18, 19, 23*	20, 21, 22, 24	8
4.	Klarifikasi	25, 26, 29, 30*	27, 28, 31, 32	8
Jumlah		18	18	32

Keterangan *): aitem dengan daya beda rendah

2) Skala Determinasi Diri

Berdasarkan hasil pengujian daya beda aitem skala determinasi diri terhadap 176 siswa dan siswi yang terdiri dari 24 aitem, diketahui bahwa 21 aitem memiliki daya beda yang tinggi sedangkan 3 aitem lainnya memiliki daya beda yang rendah. Kriteria koefisiensi yang digunakan adalah $r_{ix} \geq 0,30$. Koefisien indeks daya beda aitem tinggi berkisar pada 0,339 sampai 0,585. Sedangkan, koefisien indeks daya

beda rendah berkisar pada 0,228 sampai 0,284. Estimasi reliabilitas skala pengambilan keputusan karier dengan teknik *alpha cronbach* dari 21 aitem sebesar 0,872 sehingga dapat dikatakan bahwa aitem *reliable*. Rincian dari sebaran daya beda aitem pada skala determinasi diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Determinasi Diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Otonomi	1, 2, 3, 7	4, 5, 6, 8	8
2.	Kompetensi	9, 10, 15, 16	11*, 12, 13, 14	8
3.	Relasi	17, 18, 21*, 23*	19, 20, 22, 24	8
Jumlah		12	12	24

Keterangan *): aitem dengan daya beda rendah

3) Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Hasil pengujian daya beda aitem skala persepsi terhadap harapan orang tua terhadap 176 siswa dan siswi yang terdiri dari 32 aitem, diketahui bahwa 30 aitem memiliki daya beda yang tinggi sedangkan 2 aitem lainnya memiliki daya beda yang rendah. Kriteria koefisiensi yang digunakan adalah $r_{ix} \geq 0,30$. Koefisien indeks daya beda aitem tinggi berkisar pada 0,438 sampai 0,697. Sedangkan, koefisien indeks daya beda rendah berkisar pada 0,249 sampai 0,260. Estimasi reliabilitas skala pengambilan keputusan karier dengan teknik *alpha cronbach* dari 30 aitem sebesar 0,934 sehingga dapat dikatakan bahwa aitem *reliable*. Rincian dari sebaran daya beda aitem pada skala determinasi diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kognisi	1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12	5, 6, 7, 8*, 13, 14, 15, 16*	16
2.	Afeksi	17, 18, 19, 20, 21, 27, 28, 29	22, 23, 24, 25, 26, 30, 31, 32	16
Jumlah		16	16	32

Keterangan *): aitem dengan daya beda rendah

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2023, sampel pada penelitian ini berjumlah 182 murid kelas XII yang merupakan gabungan dari 6 kelas dengan 4 jurusan yang berbeda, yaitu jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga, jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran, jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor serta jurusan Multimedia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Ma'arif NU 01 Limpung di dalam masing-masing kelas dengan cara membagikan skala psikologi oleh peneliti untuk diisi oleh murid. Selama proses penelitian, peneliti didampingi oleh guru pandamping yang ditunjuk oleh kepala bidang kesiswaan sekolah. Berikut ini rincian data penelitian:

Tabel 12. Rincian Data Penelitian

Karakteristik subjek		Jumlah Subjek	Persentase	Total
Kelas/ Jurusan	BDP 2	30	16,5 %	182
	MM 1	32	17,5 %	
	MM 3	31	17 %	
	AKL 1	30	16,5 %	
	TBSM 3	29	16 %	
	TBSM 4	30	16,5 %	
Jenis Kelamin	Laki-laki	90	49,5%	182
	Perempuan	92	50,5%	
Usia	16	34	18,7%	182
	17	124	68,1%	
	18	21	11,5%	
	19	3	1,7%	

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Tahap selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas, dengan hasil sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah data telah terdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas yaitu dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov*

Smirnov Z. Hasil dikatakan data normal apabila tingkat signifikansi $>0,05$ dan data tidak dikatakan normal apabila signifikansi $<0,05$. Hasil dari uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

Std. Deviasi	KS-Z	Sig	P	Keterangan
Pengambilan Keputusan Karier	.049	.200	$>0,05$	Normal
Determinasi Diri	.136	.000	$<0,05$	Tidak Normal
Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	.064	.066	$>0,05$	Normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel tergantung yaitu pengambilan keputusan karier dan variabel bebas persepsi terhadap orang tua (X_2) berdistribusi normal. Sedangkan variabel determinasi diri (X_1) berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Pengujian data menggunakan uji F_{linier} . Data dikatakan linier apabila memiliki signifikansi $< 0,05$.

Berdasarkan uji linieritas pada variabel determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier diperoleh F_{linier} sebesar 98.213 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier berkorelasi secara linier. Selanjutnya uji linieritas pada variabel persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier diperoleh F_{linier} sebesar 18.879 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier berkorelasi secara linier.

c. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas digunakan adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan teknik

regresi dan diketahui dengan melihat skor *Variance Inflation Factor* (VIF) yang menunjukkan angka <10 dan skor *tolerance* $>0,1$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Hasil multikolinieritas terhadap data yang telah terkumpul dalam penelitian ini diperoleh skor *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,214 yang berarti <10 serta skor *tolerance* 0,824 yang berarti $>0,1$. Maka dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

2. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik regresi berganda. Tujuan dari penggunaan teknik ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan uji korelasi antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier didapatkan hasil R sebesar 0,598 dan F_{hitung} sebesar 49,732 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,01$), yang artinya terdapat hubungan antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa di SMK Ma'arif NU 01 Limpung. Diperoleh hasil skor koefisien prediktor determinasi diri sebesar 0,675 dan koefisien prediktor persepsi terhadap harapan orang tua sebesar 0,089 dengan skor konstan sebesar 34,366 persamaan garis regresi diperoleh $Y = 0,675X_1 + 0,089X_2 + 34,366$. Persamaan garis tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor pengambilan keputusan karier (kriterium Y) pada siswa kelas XII SMK Ma'arif NU 01 Limpung akan mengalami perubahan sebesar 0,675 pada setiap perubahan yang akan terjadi pada variabel determinasi diri (prediktor X_1) dan akan mengalami perubahan sebesar 0,089 pada setiap perubahan yang akan terjadi pada variabel persepsi terhadap harapan orang tua (prediktor X_2).

Hasil analisis pada hipotesis pertama dapat diketahui bahwa determinasi diri memiliki sumbangan efektif terhadap pengambilan keputusan karier sebesar 33,5% yang didapat dari rumus sumbangan setiap variabel yaitu $R_{xy} \times \beta \times 100\%$ ($0,594 \times 0,564 \times 100\%$), sedangkan persepsi terhadap harapan orang tua mempunyai sumbangan efektif sebesar 2,19% yang didapat dari ($0,308 \times 0,071 \times 100\%$) terhadap pengambilan keputusan karier. Variabel determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua secara keseluruhan memiliki sumbangan efektif sebesar 35,7% terhadap pengambilan keputusan karier dengan koefisiensi determinasi R^2 sebesar 0,357. Sedangkan 64,3% diperoleh dari faktor lain seperti efikasi diri, minat, dukungan sosial, motivasi berprestasi, dan konformitas.

b. Hipotesis Kedua

Pada pengujian hipotesis kedua menggunakan korelasi parsial. Uji korelasi parsial bertujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil uji korelasi antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier diperoleh skor r_{x1y} sebesar 0,538 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$), artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Ma'arif NU 01 Limpung yang menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima.

c. Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan menggunakan korelasi parsial. Berdasarkan hasil uji korelasi antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier diperoleh skor r_{x1y} sebesar 0,080 dengan taraf signifikansi sebesar 0,282 ($p \geq 0,05$), yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Ma'arif NU 01 Limpung yang menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data disusun dengan tujuan menunjukkan gambaran skor terhadap subjek atas pengukuran dan juga sebagai penjelasan mengenai keadaan subjek dengan atribut yang diteliti. Kategori subjek dalam penelitian menggunakan model distribusi normal. Kategori tersebut bertujuan untuk membagi subjek dalam kelompok yang bertingkat pada setiap variabel. Berikut ini norma variabel yang digunakan:

Tabel 14. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standart deviasi hipotetik

Tabel distribusi norma diatas memiliki proporsi subjek yang memiliki skor di sebekah kiri ($z = -1,5$) sama dengan proporsi yang berada di sebelah kanan ($z = 1,5$), yaitu 6,7%. Proporsi subjek yang skornya berada disebelah kiri ($z = -0,5$) adalah 39%, sehingga yang terletak antara ($z = -0,5$) dan ($z = -1,5$) adalah sebesar $39\% - 6,7\% = 32,3\%$. Proporsi subjek yang berada di sebelah kiri ($z = 0$) adalah 50% sehingga subjek yang berada di antara ($z = 0$) dan ($z = -0,5$) adalah 11%. Proporsi subjek yang berada ($z = -0,5$) dan ($z = 0,5$) adalah $2 \times 11\% = 22\%$. Distribusi tersebut layak untuk digunakan untuk sebagai dasar kategorisasi subjek (Azwar, 2012).

1. Deskripsi Data Skor Pengambilan Keputusan Karier

Skala pengambilan keputusan karier dari 27 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan masing-masing aitem diberi skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 27 yang berasal dari (27×1) dan skor tertinggi adalah 108 yang berasal dari (27×4). Rentang skor skala sebesar 81 berasal dari ($108 - 27$) yang dibagi enam satuan deviasi standart, sehingga didapat nilai standart deviasi sebesar 13,5 berasal $((108 - 27) : 6)$, dengan mean hipotetik sebesar 67,5 berasal dari $((108 + 27) : 2)$.

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor skala pengambilan keputusan karier diperoleh skor minimum empirik 62, skor maksimum empirik 105, *mean* empirik 86,16 dan standart deviasi empirik 6,396. Deskripsi skor skala pengambilan keputusan karier sebagai berikut:

Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Pengambilan Keputusan Karier

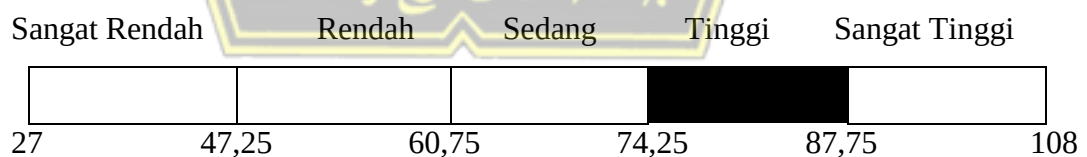
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	62	27
Skor maksimum	105	108
Mean (M)	86,16	67,5
Standar deviasi (SD)	6,396	13,5

Berdasarkan *mean* empirik yang terdapat pada norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui skor subjek berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 86,16.

Berikut deskripsi data pengambilan keputusan karier secara keseluruhan menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 16. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Pengambilan Keputusan Karier

	Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase	
87,75	<	108	Sangat tinggi	84	46,2%
74,25	< X ≤	87,75	Tinggi	95	52,2%
60,75	< X ≤	74,25	Sedang	3	1,6%
47,25	< X ≤	60,75	Rendah	0	0%
27	≤	47,25	Sangat rendah	0	0%
Total			182	100%	



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Pengambilan Keputusan Karier

2. Deskripsi Data Skor Determinasi Diri

Skala determinasi diri terdiri dari 21 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan masing-masing aitem diberi skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 21 yang berasal dari (21x1) dan skor tertinggi adalah 84 yang berasal dari (21x4). Rentang skor skala sebesar 63 berasal dari (84-21) yang dibagi enam satuan deviasi standart, sehingga didapat

nilai standart deviasi sebesar 10,5 berasal $((84-21):6)$, dengan *mean* hipotetik sebesar 52,5 berasal dari $((84+21):2)$.

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor skala determinasi diri diperoleh skor minimum empirik 56, skor maksimum empirik 81, *mean* empirik 65,55 dan standart deviasi empirik 5,321. Deskripsi skor skala determinasi diri sebagai berikut:

Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Determinasi Diri

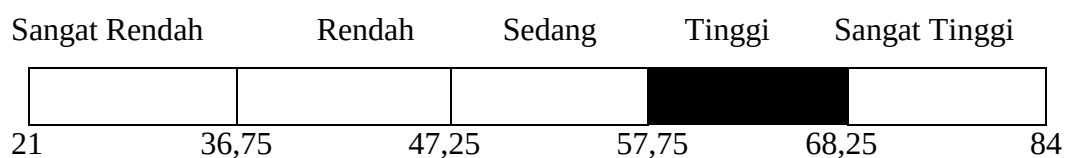
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	56	21
Skor maksimum	81	84
Mean (M)	65,55	52,5
Standar deviasi (SD)	5,321	10,5

Berdasarkan *mean* empirik yang terdapat pada norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui skor subjek berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 65,55.

Berikut deskripsi data variabel determinasi diri secara keseluruhan menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 18. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Pengambilan Keputusan Karier

	Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
68,25	< 84	Sangat tinggi	52	28,3%
57,75	< X ≤ 68,25	Tinggi	125	68,5%
47,25	< X ≤ 57,75	Sedang	6	3,2%
36,75	< X ≤ 47,25	Rendah	0	0%
21	≤ 36,75	Sangat rendah	0	0%
Total			182	100%



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Determinasi Diri

3. Deskripsi Data Skor Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Skala persepsi terhadap harapan orang tua terdiri dari 30 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan masing-masing aitem diberi skor berkisar pada 1 sampai dengan 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 30 yang berasal

dari (30x1) dan skor tertinggi yang didapatkan subjek adalah 120 yang berasal dari (30x4). Rentang skor skala sebesar 90 berasal dari (120-30) yang dibagi enam satuan deviasi standart, sehingga didapat nilai standart deviasi sebesar 15 berasal $((120-30):6)$, dengan *mean* hipotetik sebesar 75 yang berasal dari $((120+30):2)$.

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor skala persepsi terhadap harapan orang tua diperoleh skor minimum empirik 72, skor maksimum empirik 100, *mean* empirik 84,77 dan standart deviasi empirik 5,105. Deskripsi skor skala persepsi terhadap harapan orang tua sebagai berikut:

Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

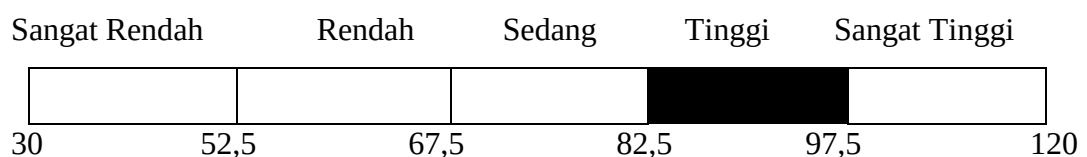
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	72	30
Skor maksimum	100	120
Mean (M)	84,77	75
Standar deviasi (SD)	5,105	15

Berdasarkan *mean* empirik yang terdapat pada norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui skor subjek berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 84,77.

Berikut deskripsi data variabel persepsi terhadap harapan orang tua secara keseluruhan menggunakan norma kategorisasi dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 20. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Harapan Orang Tua					
	Norma		Kategorisasi	Jumlah	Presentase
97,5	<	120	Sangat tinggi	3	1,6%
82,5	< X ≤	97,5	Tinggi	121	66,5%
67,5	< X ≤	82,5	Sedang	58	31,9%
52,5	< X ≤	67,5	Rendah	0	0%
30	≤	52,5	Sangat rendah	0	0%
Total				182	100%



Gambar 3. Norma Kategorisasi Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMK Ma'arif NU 01 Limpung. Pengambilan keputusan karier menjadi langkah yang cukup krusial bagi siswa sehingga mereka akan mempertimbangkan banyak faktor dalam memutuskan karier masa depannya. Faktor internal dalam diri siswa berperan besar dalam penentuan karier, siswa yang mampu mengidentifikasi dan menetapkan tujuan di masa depan berdasarkan penilaiannya terhadap diri sendiri akan lebih mudah dalam menentukan kariernya dibandingkan dengan siswa yang belum menemukan tujuan dan belum mampu mengenali dirinya sendiri dengan baik. Selain faktor internal dalam diri, siswa SMK masih dalam pengawasan dan bimbingan orang tuanya, sehingga dalam pengambilan keputusan siswa akan mempertimbangkan saran atau harapan dari orang tuanya. Mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai berdasarkan penilaian terhadap diri sendiri ditambah dengan adanya saran atau harapan dari orang tua akan membantu siswa dalam menentukan karier masa depannya.

Berdasarkan hasil perhitungan dari hipotesis pertama, didapatkan nilai korelasi $R = 0,598$, $F_{hitung} = 49,732$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,01$). Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa. Sumbangan efektif determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier sebesar 35,7%. Sedangkan 64,3% diperoleh dari faktor lain seperti: efikasi diri, minat, dukungan sosial, motivasi berprestasi, dan konformitas.

Fadilla & Abdullah (2019) menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan karier siswa, faktor internal seperti determinasi diri, minat, efikasi diri, persepsi terhadap harapan orang tua, serta pemahaman karier menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan karier masa depan siswa. Ananda (2017) juga berpendapat bahwa dalam menentukan keputusan karier harus

dipertimbangkan dengan sebaik mungkin, tanpa campur tangan pihak lain yang tidak berhubungan dan telah dikomunikasikan dengan orang tuanya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa.

Untuk mengenali dan mengetahui tujuan yang hendak dicapai, siswa harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri. Siswa yang mampu mengidentifikasi dan menetapkan tujuan di masa depan berdasarkan penilaiannya terhadap diri sendiri akan lebih mudah dalam menentukan kariernya dibandingkan dengan siswa yang belum menemukan tujuan dan belum mampu mengenali dirinya sendiri dengan baik. Dengan mempertimbangkan penilaian terhadap diri sendiri terkait dengan tujuan karier, siswa mampu memilih karier yang sesuai dengan diminati dan sesuai kemampuannya sehingga siswa lebih mudah dalam menentukan keputusan kariernya.

Hipotesis kedua yaitu apakah terdapat hubungan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada siswa. Hasil uji korelasi antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier diperoleh skor $r_{x1y} = 0,538$ dengan taraf signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$), dengan sumbangan efektif determinasi diri terhadap pengambilan keputusan karier sebesar 33,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada siswa. Artinya, semakin tinggi determinasi diri maka semakin tinggi pengambilan keputusan karier, sebaliknya semakin rendah determinasi diri maka semakin rendah pula pengambilan keputusan karier siswa.

Aminah (2018) menjelaskan bahwa determinasi diri yang dimiliki siswa akan memberikan dorongan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan kemampuan dari siswa itu sendiri. Senada dengan pendapat Mamahit (2014) individu yang mampu menentukan pilihan karier yang sesuai dengannya dan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan berarti individu tersebut memiliki determinasi diri yang

baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utari (2019) yang menemukan hubungan positif serta signifikan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Siswa SMK masih dalam kategori remaja yang berada dibawah pengawasan dan tanggung jawab orang tuanya termasuk dalam pemilihan karier masa depan. Terkait dengan karier masa depan, orang tua akan menyarankan dan memberi nasihat kepada anak terkait dengan karier masa depan anaknya. Namun, siswa SMK yang merupakan seorang remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri sangat mungkin untuk memiliki pendapat yang berbeda dengan orang tuanya. Terlebih lagi apabila saran atau keinginan terkait dengan karier orang tuanya tidak sesuai atau kurang cocok dengan minat atau kemampuan yang dimiliki oleh remaja.

Hipotesis yang ketiga yaitu apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier. Hasil uji korelasi parsial pada hipotesis ketiga diperoleh skor $r_{xy} = 0,080$ dengan taraf signifikansi sebesar $p = 0,282$ ($p \geq 0,05$). Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier pada siswa. Sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak.

Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati dan Fathiya (2022) juga menemukan hubungan yang tidak signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier, dengan taraf signifikansi $p = 0,833$ ($p \geq 0,05$). Yuswanto (2019) melakukan penelitian dengan tema serupa dan menemukan hasil yang sama, yakni tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier dengan taraf signifikansi $p = 0,330$ ($p \geq 0,05$). Lee dan Kang (2018) menyatakan bahwa orang tua yang sering

melibatkan diri mengarahkan anak dalam pemilihan karier cenderung tidak mengizinkan anak mereka terutama dalam hal pengambilan keputusan sendiri yang menyebabkan munculnya beban pada anak yang disebabkan oleh anggapan bahwa mereka harus mewujudkan karier yang sesuai dengan harapan orang tuanya. Senada dengan pernyataan Pradipa dan Djamhoer (2022) yaitu apabila anak memiliki persepsi yang negatif terhadap harapan orang tua, maka anak akan menganggap harapan orang tua sebagai suatu tekanan untuk dirinya dalam menentukan karier masa depan. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier siswa.

Deskripsi data skor pada skala pengambilan keputusan karier termasuk dalam kategori tinggi yang artinya kemampuan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMK Ma'arif NU 01 Limpung baik. Hal tersebut sesuai dengan yang terjadi di lapangan, dimana siswa akan dibekali pengalaman terjun ke dunia kerja secara langsung melalui program magang yang diselenggarakan oleh sekolah. Program tersebut dilaksanakan dengan bantuan instansi ataupun perusahaan yang bekerjasama dengan sekolah. Pelaksanaan magang dilakukan ketika kelas XI sehingga begitu siswa naik kelas XII dan kemudian lulus, mereka dapat memiliki bekal pengalaman sebagai tambahan pertimbangan dalam menentukan karier masa depannya.

Deskripsi data skor pada skala determinasi diri termasuk dalam kategorisasi tinggi, yang artinya siswa memiliki determinasi diri yang baik atau dengan kata lain siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi suatu hal berdasarkan pengetahuan dan penilaiannya terhadap diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu. Tak terkecuali dalam hal pengambilan keputusan karier yang akan menjadi tujuan siswa setelah lulus nantinya. Determinasi diri sangat berperan dalam membantu siswa menentukan pilihan karier masa depannya (Mamahit, 2014). Determinasi diri yang dimiliki oleh siswa mampu memberikan dorongan kepada siswa

untuk selalu termotivasi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui kemampuan dari siswa itu sendiri (Aminah, 2018).

Deskripsi skor pada skala persepsi terhadap harapan orang tua termasuk dalam kategori tinggi, yang artinya siswa memiliki persepsi yang baik terhadap harapan dari orang tua. Walaupun siswa memiliki persepsi yang baik terhadap orang tua seperti menjadikan harapan orang tua sebagai motivasi dalam merencanakan masa depan, hal tersebut bukanlah penentu utama siswa dalam mengambil keputusan karier terutama apabila harapan yang disampaikan oleh orang tua tersebut bertentangan dengan minat atau kemampuan siswa. Siswa akan lebih mempertimbangkan karier yang sesuai dengan minat dan kemampuannya yang memiliki peluang bagus di masa mendatang.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terdapat beberapa kelemahan penelitian sebagai berikut:

1. Kurang efektifnya pengisian skala yang dilakukan ditengah jam pembelajaran sehingga siswa terdesak oleh kegiatan belajar yang belum sepenuhnya selesai.
2. Peneliti kurang mampu mengendalikan situasi dan kondisi di dalam kelas agar kondusif pada saat siswa mengisi skala penelitian

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan serta analisis data yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara determinasi diri dan persepsi terhadap harapan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier siswa. Artinya semakin tinggi determinasi diri, maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan karier dan sebaliknya semakin rendah determinasi diri siswa, akan semakin rendah pula pengambilan keputusan karier siswa
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak yaitu tidak terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Disarankan bagi siswa agar mampu mempertahankan determinasi diri yang dimiliki dengan cara tetap fokus pada tujuan yang sudah ditetapkan, percaya diri dan yakin pada setiap tindakan yang dilakukan demi mendukung tujuan yang hendak dicapai seperti mengembangkan kemampuan dan ketrampilan pribadi, terbuka dan selektif terhadap nasihat atau pendapat orang lain dan jadikan hal tersebut sebagai bahan untuk upgrade diri. Serta tetap mempersepsikan harapan orang tua sebagai suatu motivasi atau penyemangat diri dalam setiap tindakan atau keputusan yang hendak diambil.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk menggunakan variabel-variabel lain yang berpengaruh pada pengambilan keputusan karier, seperti efikasi diri, dukungan sosial, motivasi berprestasi, konformitas, maupun faktor lainnya. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan pengembangan penelitian dengan metode lain, seperti kualitatif atau eksperimen.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2005). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aminah, S. (2018). Hubungan determinasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karier pada siswa SMKN I Sumatera Barat. *BF Psychology*, 1–13.
- Ananda, Y. R. (2017). Hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 6(2), 45–51.
- Arjanggi, R. (2017). Identifikasi permasalahan pengambilan keputusan karier remaja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 28–35. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art3>
- Azwar, S. (2011). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. (2021). Tingkat pengangguran terbuka lulusan smk paling tinggi. *Databoks*.
- Chirkov, V., Ryan, R. M., Kim, Y., & Kaplan, U. (2003). Differentiating autonomy from individualism and independence: A self-determination theory perspective on internalization of cultural orientations and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(1), 97–110. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.1.97>
- Cohen, B. N. (2003). Applying existential theory and intervention to career decision-making. *Journal of Career Development*, 29(3), 195–209. <https://doi.org/10.1023/A:1021470230341>
- Dharmasatya, A., Wilani, N, M, A (2019). Peran determinasi diri dan dukungan sosial terhadap pemilihan karier remaja siswa SMA kelas XII di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(2), 60 - 72.
- Fadilla, P. F., & Abdullah, S. M. (2019). Faktor pengambilan keputusan karier pada siswa sma ditinjau dari social cognitive theory. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 108. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3049>
- Field, S., Hoffman, A., & Posch, M. (1997). Self-determination during adolescence. *Remedial and Special Education*, 18(5), 285–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/074193259701800504>
- Freeman, S. C. (1993). Donald Super: A perspective on career development.

Journal of Career Development, 19(4), 255–264.
<https://doi.org/10.1007/BF01354628>

Gusniarti, U. (2002). Hubungan antara persepsi siswa terhadap tuntutan dan harapan sekolah dengan derajat stres siswa sekolah plus. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 7(13).
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art5>

Habibi, A. S. Y. (2018). Kontribusi persepsi siswa tentang jurusan dan harapan orang tua terhadap perencanaan karier siswa smkn 2 kota bukittinggi. *UNP Student Journal*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>

Hafizhudin, R., & Afriansyah, H. (2019). Konsep dasar pengambilan keputusan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, (18002017), 1–3.

Handayani, A., Kuncoro, J., & Rohmatun. (2019). Penelusuran minat karier millennial. *Plakat*, 1(2), 1–9.

Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.

Krumboltz, J. D., Mitchell, A. M., & Jones, G. B. (2014). A social learning theory of career selection. *The Counseling Psychologist*, 6(1), 71–81.
<https://doi.org/10.1177/001100007600600117>

Kulsum, K. U. (2015). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pemilihan karier. *Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 1–171.

Lee, I. H., Rojewski, J. W., & Hill, R. B. (2013). Classifying korean adolescents' career preparedness. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 13(1), 25–45. <https://doi.org/10.1007/s10775-012-9236-5>

Lee, J., & Kang, S. (2018). Perceived helicopter parenting and korean emerging adults' psychological adjustment: the mediational role of parent–child affection and pressure from parental career expectations. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3672–3686.
<https://doi.org/10.1007/s10826-018-1193-2>

Lidya Julita Sembiring. (2022). Pengangguran terbanyak RI ternyata lulusan SMK. *CNBC Indonesia*. Retrieved from [https://www.cnbcindonesia.com/news/20220509143648-337485/pengangguran-terbanyak-ri-ternyata-lulusan-smk#:~:text=Pengangguran lulusan SMK tercatat 10%2C38%25.&text=%22Pengangguran tertinggi \(lulusan\) SMK,III sebesar 6%2C09%25.](https://www.cnbcindonesia.com/news/20220509143648-337485/pengangguran-terbanyak-ri-ternyata-lulusan-smk#:~:text=Pengangguran lulusan SMK tercatat 10%2C38%25.&text=%22Pengangguran tertinggi (lulusan) SMK,III sebesar 6%2C09%25.)

- Mamahit, H. C. (2014). Hubungan antara determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa sma. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 12(2), 90–100.
- Maybee, C. (2018). Using theories from impact to create informed learning tools. In *IMPACT Learning* (pp. 107–120). <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-102077-7.00008-2>
- Pambudhi, Y. A., Suarni, W., & Alirudin, A. (2021). Motivasi mahasiswa tingkat akhir dengan kecemasan mendapatkan pekerjaan. *Jurnal Sublimapsi*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i1.14696>
- Pradipa, F. R., & Djamhoer, T. D. (2022). Pengaruh persepsi mengenai harapan orang tua terhadap career decision making self efficacy pada siswa SMA Negeri kelas XII di Kota Bandung. *Psychology Science*, 2(2), 303–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.3015>
- Pradnyawati, N. K. S. W., & Rustika, I. M. (2019). Peran konsep diri dan persepsi anak mengenai harapan orang tua terhadap kematangan pemilihan karier pada siswa SMA di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana;Edisi Khusus Psikologi Pendidikan*, 174–182.
- Ratnaningsih, I. Z., Kustanti, E. R., Prasetyo, A. R., & Fauziah, N. (2017). Kematangan karier siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan. *Humanitas*, 13(2), 112. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6067>
- Russo, J. E., & Schoemaker, P. J. H. (2014). Decision making. *Palgrave Macmillan*, 1–5. <https://doi.org/10.1057/9781137294678.0160>
- Rajasa, P. G. A., & Jannah, A. T. (2020). Hubungan persepsi harapan orang tua terhadap pengambilan jurusan SMA/SMK. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 4(2), 46–49. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n2.p46-49>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Moderators of the efficacy of a web-based stress management intervention for college students. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/cou0000340>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Edisi 11). Jakarta: Erlangga.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Soegiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sutrino, B. (2013). Perencanaan karier siswa SMK. *Varia Pendidikan*, 25(1999), 1–14.
- Utari, R. (2022). Hubungan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan pada siswa SMA. *Ejournal UNP*, 5(1), 1–10.
- Wehmeyer, M. L., & Abery, B. H. (2013). Self-determination and choice. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 51(5), 399–411. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-51.5.399>
- Yenes, E., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Bimbingan karier bagi siswa SMK sebagai persiapan memasuki dunia kerja. *Featured Research 95 SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(2), 95–101. <https://doi.org/10.23916/08924011>
- Zamroni, E. (2016). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.700>
- Zunker, V. G. (2015). Theories of career development. *Career Counseling*, 2, 1–31.

